

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI GORONTALO**

Triwulan II - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penyusunan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKDA) Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan triwulanan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional.

Berpijak pada momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai *"economic intelligent and research unit"* yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 31 Juli 2007

BANK INDONESIA MANADO



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	4
BAB I KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	18
A. Sisi Permintaan	21
1. Konsumsi	21
2. Investasi (PMTB)	23
3. Ekspor – Impor	23
B. Sisi Penawaran	26
1. Sektor Pertanian	27
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	29
3. Sektor Industri Pengolahan	30
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	30
5. Sektor Bangunan	31
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	32
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	33
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	34
9. Sektor Jasa-jasa	35
C. Analisis Location Quotient	35
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI	37
A. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)	37
B. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)	40
C. Inflasi Bulanan (M.t.M)	44
D. Inflasi Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)	45
BAB III PERKEMBANGAN KEUANGAN DAN PERBANKAN	47
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	47
1. Penyerapan Dana Masyarakat	47
2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	51
3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	56
4. Kredit UMKM	58
B. Risiko Kredit	60
1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	60
2. Net Interest Margin	61
3. Rasio BOPO	62
4. Return on Asset (ROA)	63

5. Sensitivitas Risiko Pasar	64
C. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	66
D. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	68
1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	68
2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo	69
BAB IV KEUANGAN DAERAH	71
A. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	71
B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi	71
1. Pendapatan Daerah	72
2. Belanja Daerah	73
3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	74
BAB V KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	76
Tenaga Kerja	76
BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	79
A. Pertumbuhan Ekonomi	79
1. Penawaran Agregat	79
2. Permintaan Agregat	80
B. Outlook Inflasi	82
C. Prospek Perbankan	83
LAMPIRAN	85

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kantor Bank Indonesia Manado

Jl. 17 Agustus No. 56

Ph. 0431-868102, 868103, 868108

Fax. 0431-866933

Email : anazaruddin@bi.go.id

chaidir@bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI GORONTALO TRIWULAN II 2007

*Kinerja perekonomian
Gorontalo pada triwulan
II-2007*

Kinerja perekonomian Gorontalo pada triwulan II-2007 memperlihatkan perkembangan yang semakin baik dengan laju pertumbuhan mencapai 8,32% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 6,06% (y.o.y). Perkembangan yang terus membaik terhadap penguatan pertumbuhan ekonomi tersebut didukung dari sisi sektoral, sektor pertanian, sektor bangunan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang merupakan lokomotif pertumbuhan ekonomi sedangkan dari sisi permintaan, laju pertumbuhan terutama disumbangkan oleh kinerja ekspor dan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga serta diikuti oleh peningkatan kinerja yang tercermin dari nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

KONDISI MAKRO EKONOMI

Pada triwulan II-2007, perekonomian Gorontalo secara tahunan (y.o.y) tumbuh 8,32% (y.o.y). Beberapa sektor dominan yang memberikan andil bagi laju pertumbuhan diantaranya adalah sektor pertanian, sektor Bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

*Sektor pertanian mencatat
perkembangan yang sangat
signifikan...*

Menurut sektornya, sektor pertanian mencatat perkembangan yang sangat *significant* tercermin dari laju pertumbuhannya sebesar 12,22% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 3,98%

terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,94% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 1,87%. Percepatan laju pertumbuhan sektor pertanian antara lain disebabkan mulai berlangsungnya masa panen untuk beberapa komoditi pertanian antara lain padi, jagung dan cengkeh. Selain itu, dukungan pelaksanaan program revitalisasi pertanian khususnya untuk komoditi jagung juga mulai memperlihatkan hasil yang menggembirakan.

Penyumbang terbesar kedua adalah sektor perdagangan, Hotel dan restoran, yang tumbuh sebesar 8,78%

Penyumbang terbesar kedua setelah sektor pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selama triwulan laporan, sektor ini tumbuh 8,78% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 1,21%. Laju pertumbuhan ini sedikit lebih tinggi bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,46% (y.o.y), sektor PHR selama triwulan laporan mengalami perkembangan yang lebih baik. Faktor dominan yang menyebabkan pertumbuhan sektor ini adalah meningkatnya aktivitas perdagangan, pemanfaatan hotel dan restoran seiring dengan mulai datangnya masa liburan sekolah.

Sektor berikutnya adalah sektor bangunan yang tumbuh 8,76% dengan kontribusi sebesar 0,67% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Dibandingkan triwulan sebelumnya, sektor PHR selama triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang lebih rendah. Perkembangan sektor bangunan antara lain tercermin dari maraknya pembangunan mal, ruko dan perumahan di beberapa kota di Gorontalo.

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 6,63% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 0,66% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Kondisi ini tercermin dari

meningkatnya aktivitas masyarakat Gorontalo dalam penggunaan sarana angkutan baik darat, laut dan udara yg antara lain berkaitan berlangsungnya masa liburan sekolah selama triwulan laporan. Selain itu, maraknya pembangunan toko/gerai hand phone dan pembangunan infrastruktur/jaringan telekomunikasi yang merambah daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi juga memberikan andil bagi pertumbuhan di sektor ini.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tercatat mengalami perkembangan yang cukup baik dengan laju pertumbuhan 7,44% (y.o.y). Sektor ini memberikan sumbangan sebesar 0,62% terhadap laju pertumbuhan secara umum atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang memberikan sumbangan sebesar 0,62%. Kenaikan ini disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, dan jasa perusahaan. Hal ini menandakan bahwa sektor keuangan memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi perkembangan perekonomian Gorontalo.

Sementara itu, perkembangan sektor industri pengolahan (sub sektor industri tanpa migas) memperlihatkan kemajuan yang berarti. Tercatat, laju pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan sebesar 1,77% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,14% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Tantangan yang ada pada sektor ini adalah keterbatasan bahan baku diantaranya pada industri pengolahan kelapa serta dampak kenaikan harga BBM yang menyebabkan kapasitas terpakai yang digunakan pada mesin-mesin industri hanya berkisar 45% - 50% saja.

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 9,00% pada triwulan laporan dengan sumbangan sebesar 0,09%. Pertumbuhan sektor ini disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan tanpa migas dan sub sektor penggalian. Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 2,20% (y.o.y) selama triwulan laporan dengan sumbangan sebesar 0,01% atau mengalami penurunan bila dibandingkan perkembangan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,60% (y.o.y). Relatif terbatas dan cenderung *stagnannya* sumbangan sektor ini tak lepas dari relatif konstannya daya energi yang terjual akibat relatif terbatasnya investasi yang masuk di sektor ini. Dari sisi jenis penggunaan, kegiatan konsumsi (baik rumah tangga dan swasta) dan ekspor merupakan lokomotif pertumbuhan selama triwulan laporan. Meningkatnya kegiatan konsumsi selama triwulan laporan antara lain berkaitan meningkatnya permintaan masyarakat berkenaan dengan meningkatnya aktivitas selama masa liburan sekolah.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju perubahan harga kota Gorontalo menunjukkan perkembangan yang positif, dengan mencatat laju perubahan harga

Laju perubahan harga Kota Gorontalo menunjukkan perkembangan yang positif. Tercatat, laju perubahan harga tahunan pada bulan Juni 2007 sebesar 5,07% (y.o.y) atau naik dibandingkan akhir triwulan sebelumnya sebesar 3,55% sedangkan periode yang sama tahun sebelumnya mengalami penurunan yang tercatat sebesar 16,59% (y.o.y). Tingginya angka inflasi tahun lalu sebagai dampak kenaikan harga BBM pada akhir triwulan IV 2005. Sementara itu, laju perubahan harga Kota Gorontalo secara triwulanan justru mengalami inflasi sebesar 0,46% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan

triwulan sebelumnya yang justru tercatat mengalami deflasi sebesar 1,24% (q-t-q). Inflasi yang terjadi selama triwulan laporan antara lain disebabkan oleh mulai menguatnya tekanan harga yang disebabkan oleh harga beras walaupun masih terus dibayang-bayangi oleh kenaikan harga minyak goreng yang terus berlangsung hingga saat ini. Kenaikan harga beras disebabkan oleh belum berlangsungnya masa panen padi dan terjadinya musibah banjir di beberapa wilayah di Gorontalo. Secara akumulasi, hingga Juni 2007 laju pertumbuhan harga Kota Gorontalo tercatat mengalami deflasi sebesar 0,79% (y.t.d) dan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 1,54% (y.t.d).

Berdasarkan laju kenaikan harganya, tercatat kelompok bahan makanan dan kelompok kesehatan mengalami kenaikan harga tertinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya yaitu masing-masing sebesar 10,34% dan 3,80% (y.o.y). Beberapa komoditi yang tercatat memberikan andil inflasi cukup besar bagi pembentukan harga Kota Gorontalo diantaranya adalah beras, gula pasir, daging sapi, rokok kretek filter dan minyak goreng. Sedangkan, laju kenaikan harga terendah dialami oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,30% (y.o.y). Di tengah kecenderungan meningkatnya harga komoditi secara umum, tercatat beberapa komoditi mengalami penurunan harga (deflasi) pada triwulan laporan diantaranya adalah ekor kunig, cabe merah kering, daging ayam ras, cabe rawit dan kol putih/kubis.

Berdasarkan sumbangannya, sumber tekanan inflasi selama triwulan laporan terutama berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi dengan andil masing-

masing sebesar 3,46% dan 0,96%. Sementara kelompok dengan andil terendah dialami oleh kelompok pendidikan yaitu sebesar 0,01% terhadap laju kenaikan harga Kota Gorontalo secara umum. Sementara itu, dengan melakukan disagregasi inflasi terhadap seluruh komoditi yang ada berdasarkan sumber tekanannya ke dalam klasifikasi kelompok *core inflation*, *volatile food* dan *administered price*, tercatat bahwa tekanan inflasi yang berasal dari kelompok *core inflation* memiliki andil yang terbesar yaitu sebesar 5,22%, berikutnya adalah kelompok *volatile food* dengan andil 3,29% dan kelompok *administered price* dengan andil 0,36% terhadap laju perubahan harga Kota Gorontalo secara umum yang tercatat sebesar 2,71% (y.o.y). Berdasarkan laju perubahan harganya, kenaikan tertinggi dialami oleh kelompok *volatile food* sebesar 12,19% (y.o.y) sedangkan yang terendah adalah kelompok *administered price* sebesar 1,74% (y.o.y).

Dibandingkan Kota-Kota lain di Zona Sulampua, laju perubahan harga Kota Gorontalo relatif moderat. Tercatat, inflasi tahunan di zona pada triwulan laporan sebesar 5,07% (y-o-y), lebih rendah dari laju inflasi nasional dan laju inflasi zona yang sama tahun lalu masing-masing sebesar 5,77% (y-o-y) dan 15,53 (yoy). Inflasi tertinggi terjadi di kota Kendari, yaitu sebesar 9,73% (y-o-y) dan kota Jayapura (9,21%), sedangkan inflasi terendah terjadi di kota Ambon (3,07%). Berdasarkan sumbangannya, Kota Makassar dan Kota Manado merupakan penyumbang inflasi tertinggi masing-masing sebesar 2,15% dan 1,13% terhadap laju kenaikan harga secara umum. Sedangkan kota dengan penyumbang inflasi terendah di zona pada triwulan laporan adalah Kota

Ambon, Gorontalo dan Kota Ternate masing-masing sebesar 0,25%; 0,32% dan 0,32% terhadap laju perubahan harga secara umum yang tercatat sebesar 5,07%. Secara umum, penurunan inflasi secara tahunan ini lebih disebabkan oleh semakin rendahnya efek kenaikan harga BBM.

KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang baik...

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil selama triwulan laporan ternyata cukup berpengaruh terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Gorontalo yang tercermin dari meningkatnya total asset, kredit dan dana yang dihimpun. Total asset perbankan yang meliputi asset bank umum dan BPR hingga posisi Juni 2007 tumbuh 22,39% (y.o.y) menjadi Rp 1,746 triliun atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total asset pada triwulan sebelumnya yang tercatat 22,83% (y.o.y). Peningkatan kredit dan dana yang dihimpun telah mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) Bank Pelapor dari 82,69% pada triwulan I 2007 naik menjadi 84,59% pada triwulan II. Meningkatnya rasio LDR ini lebih disebabkan karena pertumbuhan kredit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana. Meningkatnya pertumbuhan kredit terjadi pada seluruh sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu, kualitas kredit perbankan tercatat mengalami perbaikan yang tercermin dari menurunnya rasio Non Performing Loan (NPL) Gross dari 6,89% pada Juni 2006 menjadi 4,39% pada Juni 2007.

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum terus berkurang sehubungan dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan. DPK yang dihimpun hingga triwulan II 2007 telah mencapai Rp1,48 triliun atau naik 23,33% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2007 yang mencatat pertumbuhan sebesar 10,45%.

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo berjalan baik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan sebesar 27,40% (y.o.y) atau mencapai jumlah Rp1,26 triliun. Pertumbuhan kredit pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,50%. Meningkatnya penyaluran kredit pada triwulan laporan terjadi di hampir seluruh sektor yang ada kecuali sektor pertanian, sektor perindustrian, konstruksi dan sektor jasa sosial yang justru mengalami kontraksi pada triwulan laporan.

Berdasarkan sektor ekonominya, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk tujuan produktif pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai Rp421 miliar atau memiliki pangsa hingga 33,65% dari total kredit. Hal ini terkait dengan meningkatnya aktivitas perdagangan berkenaan dengan masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar

menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian yang menyerap sebesar 5,04% dari total kredit.

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan meningkat dari 12,41% pada triwulan I menjadi 19,73% pada triwulan II 2007 atau secara tahunan tumbuh sebesar 41,33% mencapai jumlah Rp881 miliar. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 57,27% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 7,54% dan 35,19%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya risiko untuk jenis kredit ini, hal ini tercermin dari rasio kredit bermasalah kredit mikro dan kecil yang cukup tinggi diatas batas toleransi BI.

Aliran uang kartal pada kas titipan Bank Indonesia yang berada di Gorontalo sepanjang triwulan II-2007 diperkirakan dalam kondisi *net outflow*. Faktor utama yang menyebabkan kondisi demikian adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat Gorontalo akan uang kartal menjelang liburan anak sekolah dan faktor lainnya adalah meningkatnya realisasi anggaran pemerintah daerah sehubungan akan berakhirnya tahun anggaran.

Selama triwulan laporan, rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan turun 7,64% atau menjadi sebesar Rp4 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang

dikliringkan naik dari 161 lembar menjadi 177 lembar per hari.

Kenaikan aktifitas kliring, diikuti oleh kenaikan angka rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring yang tercatat naik dari 0,17% pada triwulan I 2007 menjadi 0,23% pada triwulan laporan. Demikian juga dengan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat mengalami kenaikan dari 0,03% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,11% pada triwulan laporan.

Penemuan uang palsu sepanjang tahun hingga Juni 2007 sebanyak 35 lembar dengan jumlah temuan terbanyak berasal dari pecahan Rp50 ribu sebanyak 31 lembar dengan jumlah pangsa 88,57% dari jumlah lembar uang palsu yang ditemukan. Dibandingkan tahun sebelumnya dimana jumlah penemuan uang palsu hanya sebanyak 22 lembar maka penemuan uang palsu sepanjang Tahun 2007 (hingga Juni 2007) relatif lebih tinggi. Namun demikian, temuan uang palsu tersebut tidak terlalu *significant* jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar selama ini. Hal ini tak lepas dari peran Bank Indonesia Manado yang secara berkala mengunjungi daerah-daerah tertentu untuk memberikan sosialisasi mengenai keaslian uang rupiah kepada para pelaku usaha, perbankan dan pemerintah daerah.

KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten

Bualemo. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

...realisasi pendapatan dalam APBD daerah tahun 2007 sampai dengan triwulan II 2007 telah mencapai 57,03% sedangkan realisasi belanja baru mencapai 37,94%.

Sampai dengan triwulan II 2007, realisasi pencapaian pendapatan di provinsi Gorontalo mencapai sebesar 57,03% dari target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan II 2007 di provinsi Gorontalo mencapai 37,94% pencapaian ini relatif rendah bila dibandingkan dengan periode pelaporan yang sudah melampaui pertengahan tahun anggaran. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo.

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan...

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh

jumlah pencari kerja yang ada. Seiring dengan itu, masalah kemiskinan di Gorontalo perlu mendapat perhatian. Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 6-7 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2007, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada awal tahun 2007, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 78,19% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi sedikit dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 78,16%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, maka kondisi makro ekonomi masih tetap stabil...

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,85 – 7,35% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006.

Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada triwulan III-2007, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

OUTLOOK INFLASI

Laju perubahan harga kota Gorontalo pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah

Laju perubahan harga di kota Gorontalo pada triwulan III-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan cukup besar khususnya dari sisi permintaan terutama pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi seiring dengan masuknya bulan suci Ramadhan. Selain itu

Dengan memperhatikan besaran inflasi selama tahun 2007 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Gorontalo secara tahunan pada kisaran 2,5% \pm 1% (y.o.y). Selain itu juga diperkirakan komoditas minyak goreng akan turut memberikan tekanan yang cukup berarti mengingat tingkat konsumsi minyak goreng menjelang bulan suci diperkirakan meningkat. Disisi lainnya, diperkirakan terjadi peningkatan permintaan terhadap perumahan sehingga cukup mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok perumahan-air-listrik-gas-bahan bakar. Sedangkan tekanan untuk bahan bakar sendiri (BBM) diperkirakan akan semakin menurun

OUTLOOK PERBANKAN

Kinerja perbankan menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun penurunan BI-rate

Pada triwulan II-2007, kondisi likuiditas moneter di Provinsi Gorontalo secara umum masih berada dalam tingkatan yang cukup guna membiayai kegiatan perekonomian daerah. Kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun penurunan BI-rate tersebut belum dapat secara langsung menstimulus pertumbuhan kredit produktif. Diperkirakan ke depan, pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan seiring dengan kondisi makro ekonomi yang masih sedikit berfluktuasi.

BAB I Kondisi Makro Ekonomi Regional

Perkembangan makro ekonomi regional Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari dukungan berbagai indikator makro ekonomi secara nasional. Laju pertumbuhan ekonomi nasional yang cukup tinggi sampai dengan akhir Q2-2007 dan stabilitas makro ekonomi serta sistem keuangan yang tetap terjaga telah memperkuat optimisme tentang berlanjutnya fase ekspansi perekonomian secara lebih berimbang dan diharapkan dapat dipertahankan sampai dengan akhir 2007. Perekonomian yang semakin terkonsolidasi dan optimisme yang tetap terjaga memberi ruang yang lebih luas bagi penerapan kebijakan pembangunan berkelanjutan untuk memperkuat pondasi ketahanan perekonomian nasional.

Pertumbuhan ekonomi nasional yang pada Q2-2007 diprkirakan mencapai 6,10% (y.o.y). Pertumbuhan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu yang hanya sebesar 5,1% (y.o.y). Akselerasi pertumbuhan ekonomi selama Q2-2007 terutama didukung oleh peningkatan konsumsi swasta dan kinerja ekspor, seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat dan permintaan dunia yang masih tinggi. Laju pertumbuhan investasi juga semakin membaik sebagai respon dunia usaha terhadap pertumbuhan konsumsi swasta dan ekspor. Di sisi eksternal, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) juga terus menunjukkan perkembangan yang positif. Stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang terjaga serta imbal hasil suku bunga yang masih menarik telah mendorong aliran modal masuk ke pasar-pasar keuangan domestik. Dengan neraca transaksi berjalan yang diperkirakan surplus USD1,2 miliar aliran masuk modal tersebut turut menopang surplus pada NPI sebesar USD3,7 miliar. Atas perkembangan ini pada akhir Juni 2007 cadangan devisa telah meningkat menjadi USD50,9 miliar atau setara dengan kebutuhan 5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Laju inflasi menurut Indeks Harga Konsumen (IHK) selama Q2-2007 terkendali pada level yang rendah, demikian pula laju inflasi inti. Pada Q2-2007 laju inflasi hanya sebesar 0,17% (y.t.d), lebih rendah daripada triwulan sebelumnya yang sebesar 1,91% (y.t.d). Sedangkan secara tahunan inflasi IHK juga menurun mencapai 5,77% (y.o.y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,52% (y.o.y). Laju inflasi inti turun menjadi 5,40% (y.o.y) di Q2-2007, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 5,87% (y.o.y). Sementara itu nilai tukar rupiah menguat dengan volatilitas yang terjaga. Nilai tukar rupiah rata-rata mencapai Rp 8.975 per USD atau mengalami apresiasi sebesar 1,4% (q.t.q) dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 9.100 per USD. Penguatan nilai tukar dan konsistensi kebijakan moneter serta kebijakan pemerintah untuk menjaga kestabilan harga selanjutnya telah memberikan dampak pada perbaikan ekspektasi inflasi masyarakat. Seiring semakin meredanya tekanan inflasi, terdapat ruang bagi Bank Indonesia pada Q2-2007 untuk kembali menurunkan suku bunga acuan (BI Rate). Setelah melakukan berbagai asesmen secara seksama, Bank Indonesia kembali menurunkan BI Rate sebanyak 2 kali masing-masing sebesar 25 basis points (bps) sehingga pada akhir Juni 2007 BI Rate menjadi 8,50%. Penurunan BI Rate ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha di sektor riil untuk meningkatkan kegiatannya.

Sementara itu stabilitas makroekonomi yang kondusif mendukung pencapaian-pencapaian yang lebih baik di sektor keuangan. Kinerja sektor perbankan secara umum relatif masih terjaga yang ditunjukkan oleh berbagai indikator seperti kualitas kredit, profitabilitas dan permodalannya. Pelaksanaan intermediasi juga menunjukkan perkembangan menggembirakan, seiring dengan penurunan suku bunga yang berdampak positif pada permintaan kredit. Sementara itu, menurunnya suku bunga dan nilai tukar yang relatif stabil mendorong penurunan tingkat risiko dalam perekonomian. Dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi selama dua triwulan ini, Bank Indonesia meyakini pertumbuhan ekonomi tahun 2007 akan cukup tinggi. Pada tahun 2007, diperkirakan perekonomian dapat bertumbuh sebesar 6,2% (y.o.y), lebih tinggi dari perkiraan semula 6,0% (y.o.y), dan meningkat dibandingkan

pencapaian pertumbuhan ekonomi tahun 2006 sebesar 5,5% (y.o.y). Penguatan ekonomi ini diperkirakan akan terus berlanjut pada tahun 2008, seiring dengan meningkatnya peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang tumbuh berimbang selanjutnya diperkirakan akan membantu pencapaian sasaran inflasi IHK yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2007 dan 2008, yaitu masing-masing sebesar 6+1% dan 5+1%.

Tabel I.1.
 Perkembangan BI Rate , Suku Bunga Perjaminan Deposito dan Nilai Tukar Rupiah

Suku Bunga	Q2-06			Q3-06			Q4-06			Q1-07			Q2-07		
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
BI Rate	12.75	12.50	12.50	12.25	11.75	11.25	10.75	10.25	9.75	9.50	9.25	9.00	9.00	8.75	8.50
Penjaminan Dep. 1 Bulan	12.50	13.00	12.50	12.00	11.75	11.25	10.75	10.25	9.75	9.50	9.25	9.25	9.00	8.75	8.50
Ratas Nilai Tukar Rp (Bulanan)	8,937	9,024	9,370	9,131	9,094	9,153	9,174	9,138	9,087	9,068	9,068	9,164	9,098	8,844	8,984

Perkembangan ekonomi Gorontalo pada Q2 -2007 tak lepas dari perkembangan makro ekonomi secara nasional. Membaiknya berbagai indikator makro ekonomi secara nasional berdampak pula pada membaiknya perkembangan ekonomi secara regional. Tercatat, perekonomian Gorontalo pada Q2 -2007 tumbuh 8,32 % (y.o.y). Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh kegiatan konsumsi, investasi dan ekspor. Meningkatnya konsumsi pada triwulan laporan antara lain didorong oleh beberapa faktor antara lain : (1) Masa liburan sekolah dan tahun ajaran baru yang sedikit banyak berandil terhadap peningkatan konsumsi masyarakat, (2) Realisasi pemberian gaji ke-13 bagi PNS/TNI/Polri.

Sementara dari sisi penawaran, kinerja masing-masing sektor selama Q2-2007 hampir seluruhnya mencatat pertumbuhan yang positif bahkan dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 12,22% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 3,84%. Perkembangan sektor pertanian yang cukup baik tersebut, tak lepas dari tingginya komitmen pemerintah daerah dan masyarakat Provinsi Gorontalo untuk terus memajukan sektor pertaniannya.

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Gorontalo selama Q2-2007 tumbuh cukup baik tercermin dari laju pertumbuhan sebesar 8,32% (y.o.y), lebih rendah baik dibandingkan triwulan sebelumnya maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh konsumsi, investasi dan ekspor.

Tabel I.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Komponen	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2 *)
Konsumsi	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61
Investasi	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32
Perubahan Stok	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-3.56
Ekspor	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	17.25
Impor	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Tabel I.3.
Kontribusi per Kegiatan
Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Komponen	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Konsumsi	12.89	20.15	10.42	14.45	10.43	7.69
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	2.43	2.41	2.36	3.13	3.47	4.99
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	10.47	17.74	8.06	11.32	6.96	2.70
Investasi	2.19	2.21	2.27	4.99	0.96	2.32
Perubahan Stok	-5.80	-12.52	-0.79	-6.58	-3.62	1.34
Ekspor	2.81	2.77	2.42	2.36	2.38	2.44
Impor	4.60	6.03	6.75	7.65	4.09	5.46
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

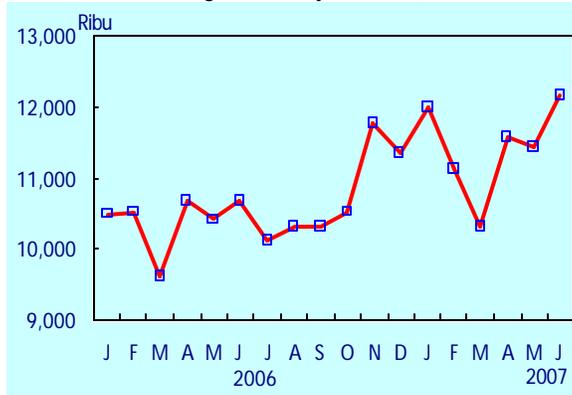
1. Konsumsi

Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh kegiatan konsumsi masih tetap terlihat dalam triwulan ini namun dengan laju yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan laju kegiatan konsumsi terutama terjadi pada belanja pemerintah yang performanya selama Q2-2007 relatif lebih lambat dibandingkan

triwulan sebelumnya. Hal ini berbeda dibandingkan biasanya dimana realisasi belanja pemerintah daerah biasanya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Sementara itu laju konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan justru memperlihatkan peningkatan yang significant dibandingkan triwulan sebelumnya yang antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) Berlangsungnya masa liburan sekolah dan tahun ajaran baru yang sedikit banyak berandil terhadap peningkatan konsumsi masyarakat, (2) Realisasi pemberian gaji ke-13 bagi PNS/TNI/Polri pada pertengahan bulan Juni 2007.

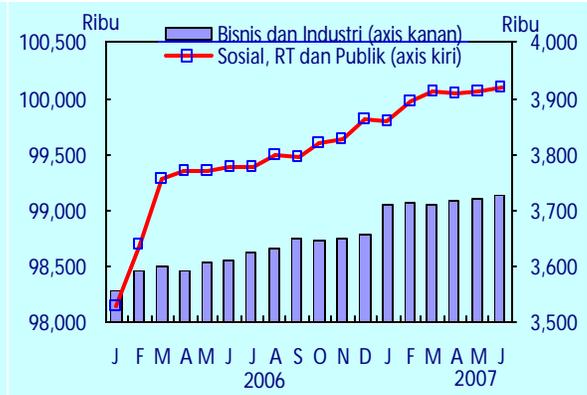
Peningkatan konsumsi rumah tangga antara lain dapat dikonfirmasi dengan meningkatnya aktifitas bisnis selama triwulan laporan, sebagaimana tercermin dari meningkatnya pemanfaatan kapasitas produksi terhadap kapasitas terpasang selama triwulan laporan (berdasarkan hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha) serta meningkatnya jumlah pemakaian listrik sektor bisnis-industri dan rumah tangga sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik.

Grafik I.1.
Energi Listrik Terjual (MWH)



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

Grafik I.2.
Perkembangan Jumlah Pelanggan PLN



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi pada triwulan ini sebesar Rp90 miliar atau secara tahunan tumbuh 17,25%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo periode Januari–April 2007 tercatat sebesar USD 3,66 Juta. Berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*) yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral, sebagian besar komoditi ekspor Gorontalo selama Q2-2007 terutama berupa bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar USD 2,01 juta dan produk jadi (*manufaktur*) dari sektor pertanian dan kehutanan sebesar USD 1,64 juta. Berikut ini disajikan perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC.

Tabel I.4.
 Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
 Provinsi Gorontalo (USD)

	2004	2005	2006	2007*)
Pertanian dan Perikanan	162,038	3,917,000	-	2,013,491
<i>Pertanian dan Kegiatan Lainnya yang Berhubungan</i>	55,825	3,917,000	-	1,967,980
<i>Perikanan dan Kegiatan Lain yang Berhubungan</i>	106,213	-	-	45,511
Pertambangan	-	-	-	-
Manufaktur	1,072,422	54,289	26,312	1,648,509
ISIC	1,234,460	3,971,289	26,312	3,662,000

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD1 DSM Bank Indonesia)
 *) Data sementara s.d April 2007

Sementara itu, dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari s.d. April 2007, negara-negara di Eropa Timur merupakan negara tujuan ekspor utama Gorontalo. Hal ini sedikit berbeda bila dibandingkan triwulan sebelumnya dimana sepanjang kurun waktu tahun 2006 ekspor Gorontalo terurama ditujukan ke negara Jepang dan Korea Selatan.

Tabel I.5.
 Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
 Provinsi Gorontalo (USD)

Negara Tujuan	2004	2005	2006	2007
Amreka Serikat	0	1,920,000	0	0
Thailand	0	569	0	0
Singapore	182	0	0	0
Filipina	55,885	0	0	647,500
Malaysia	0	1,997,000	0	1,305,300
Hongkong	3,000	0	0	0
Jepang	1,051,157	0	24,282	77,176
China	3,600	0	0	1,398,543
Korea Selatan	62,952	53,720	2,030	33,481
Asia Lainnya	0	0	0	20,375
Inggris	0	0	0	48,375
Perancis	57,684	0	0	0
Rusia	0	0	0	21,875
Eropa Timur	0	0	0	109,375
TOTAL	1,234,460	3,971,289	26,312	3,662,000

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)

*) s.d. April 2007

Perkembangan kegiatan ekspor di Provinsi Gorontalo antara lain juga tercermin dari perkembangan ekspor komoditi jagung baik antar pulau maupun ke luar negeri. Sampai dengan Juni 2007, jumlah komoditi jagung yang telah dikirimkan ke luar Provinsi Gorontalo sebanyak 79,28 ribu ton dengan rincian antar pulau sebanyak 45,67 ribu ton dan ekspor sebanyak 33,61 ribu ton atau sebesar 60,44% dibandingkan pencapaian tahun lalu. Dengan demikian, hingga akhir tahun 2007, diharapkan jumlah komoditi jagung yang dikirim ke luar Gorontalo akan melebihi pencapaian tahun lalu.

Tabel I.6.
 Perkembangan Pengiriman Jagung Antar Pulau dan Ekspor

Bulan	Antar Pulau (Ton)				Bulan	Ekspor (Ton)			
	2004	2005	2006	2007 *)		2004	2005	2006	2007 *)
Januari	-	1,369	2,757	800	Januari	400	-	772	-
Februari	-	3,472	4,499	3,546	Februari	10	-	-	-
Maret	-	8,057	6,067	3,825	Maret	-	3,800	6,600	-
April	4,725	10,580	13,970	12,500	April	1,700	3,600	10,600	10,866
Mei	5,340	22,290	30,869	16,725	Mei	1,500	6,100	1,800	9,500
Juni	2,974	20,449	10,885	8,275	Juni	3,800	-	1,760	13,250
Juli	1,075	4,572	7,534	-	Juli	1,500	1,660	-	-
Agustus	300	7,108	8,209	-	Agustus	3,400	3,800	-	-
September	220	4,352	9,393	-	September	-	-	42	-
Oktober	100	2,976	6,307	-	Oktober	-	7,200	-	-
November	350	2,058	4,696	-	November	-	5,600	-	-
Desember	150	4,318	4,420	-	Desember	-	4,200	-	-
Total	15,234	91,601	109,607	45,671	Total	12,310	35,960	21,574	33,616

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)

*) s.d. April 2007

Sementara itu, nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp163,07 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp192,74 miliar pada triwulan laporan atau naik 18,19%. Definisi impor dalam PDRB tidak hanya mencakup barang dan jasa yang berasal dari luar negeri namun meliputi pula barang dan jasa yang berasal dari luar provinsi Gorontalo (baik dari provinsi/pulau lain). Berdasarkan data historis yang ada, untuk Provinsi Gorontalo, nilai tambah kegiatan ekspor cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai tambah kegiatan impor sehingga menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo selalu pada posisi net impor.

B. SISI PENAWARAN

Pada Q2-2007, perekonomian Gorontalo tumbuh 8,32% (y.o.y) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya atau triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor pertanian sebesar 12,22% sedangkan yang terendah adalah sektor industri pengolahan yang hanya tumbuh 1,77%. Berdasarkan kontribusinya, sektor pertanian merupakan lokomotif utama pertumbuhan Gorontalo dengan sumbangan sebesar 3,84% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Berikutnya adalah sektor PHR (Perdagangan, Hotel dan Restoran) sebesar 1,20% dan sektor jasa-jasa sebesar 1,07% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum.

Tabel I.7.
 Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
 Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektor	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Pertanian	3.54	2.04	2.30	1.83	1.87	3.84
Pertambangan	0.09	0.10	0.11	0.12	0.11	0.09
Industri Pengolahan	-0.68	-0.64	-0.41	-0.54	0.06	0.15
Listrik, Gas dan Air Minum	0.00	0.00	0.02	0.02	0.02	0.01
Bangunan	0.79	0.88	0.91	1.08	0.74	0.66
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.72	0.85	1.12	1.12	1.15	1.20
Transportasi dan Komunikasi	0.66	0.95	0.98	1.35	0.47	0.67
Kuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	0.65	0.59	0.55	0.75	0.69	0.63
Jasa-jasa	1.74	1.82	1.99	1.83	0.96	1.07
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

Tabel I.8.
 Kontribusi Masing-Masing Sektor
 Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Sektor	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Pertanian	3.54	2.04	2.30	1.83	1.87	3.84
Pertambangan	0.09	0.10	0.11	0.12	0.11	0.09
Industri Pengolahan	-0.68	-0.64	-0.41	-0.54	0.06	0.15
Listrik, Gas dan Air Minum	0.00	0.00	0.02	0.02	0.02	0.01
Bangunan	0.79	0.88	0.91	1.08	0.74	0.66
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.72	0.85	1.12	1.12	1.15	1.20
Transportasi dan Komunikasi	0.66	0.95	0.98	1.35	0.47	0.67
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	0.65	0.59	0.55	0.75	0.69	0.63
Jasa-jasa	1.74	1.82	1.99	1.83	0.96	1.07
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32

Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan laporan tumbuh 12,22%, naik bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,94%. Meningkatnya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan naiknya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan total yaitu dari 1,87% menjadi 3,84% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Perkembangan sektor pertanian diperkirakan akan terus berlangsung pada triwulan mendatang tercermin dari optimisme Pemerintah Provinsi Gorontalo akan peningkatan hasil produksi Jagung di Tahun 2007 dimana target produksi diperkirakan akan mencapai 616 ribu ton. Target produksi tersebut, meningkat sebesar 176 ribu ton jika dibandingkan dengan tahun 2006 lalu. Setiap tahunnya, produksi jagung petani Gorontalo mengalami peningkatan yang sangat signifikan, ini terlihat dari produksi tahun 2005 sebesar 400 ribu ton, naik menjadi 440 ribu ton pada tahun 2006 lalu dan untuk 2007 sebesar 616 ribu ton. Beberapa faktor pendukung peningkatan produksi Jagung di tahun 2007 nanti diantaranya adalah bantuan benih jagung hibrida yang diberikan oleh pemerintah daerah Gorontalo untuk lahan seluas 35 ribu hektar. Selain itu, terdapat pula dana yang akan di peroleh masing - masing kabupaten/provinsi, untuk areal lahan jagung seluas 45 ribu hektar, yang akan di bagi sesuai dengan kebutuhan dan luas wilayah. Dengan bantuan benih yang sangat besar tersebut, maka

pemerintah sangat yakin target produksi tersebut bisa tercapai, apalagi saat ini para petani sangat serius dalam menggarap lahan .

Tabel I.9.
Perkembangan Luas Panen Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d. 2006 (ha)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	35,639	34,652	34,635	36,731	39,110	43,953
Jagung	36,610	45,718	58,716	72,529	107,525	109,792
Kedelai	1,845	1,518	541	1,124	2,907	5,134
Kacang Tanah	3,202	2,014	3,344	4,327	4,341	2,460
Kacang Hijau	248	248	680	793	595	548
Ubi Kayu	1,185	929	796	950	1,048	827
Ubi Jalar	618	506	404	2,708	352	378

Sementara itu, perkembangan produksi padi di Gorontalo pada Tahun 2007 diperkirakan sebesar 231,705 ton Gabah Kering Giling (GKG), atau naik sebesar 20,31 persen atau 39.122 ton bila dibanding tahun 2006. Data tersebut berdasarkan Angka Ramalan I (ARAM I) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo tahun 2007, terhadap Angka Sementara (ASEM) produksi padi pada tahun 2006. Peningkatan produksi padi tahun 2007 tersebut, disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.974 hektar (11,32 persen) serta kenaikan produktivitas yang diperkirakan akan naik sebesar 3,54 kuintal/hektar (8,08 persen).

Sebelumnya, berdasarkan ASEM (angka sementara) produksi padi di Gorontalo tahun 2006 juga naik sebesar 192.583 ton GKG (25.430 ton beras) atau 15,21 persen, bila dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2005. Kenaikan produksi itu terutama juga disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.843 hektar (12,38 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,08 kuintal/hektar (2,53 persen).

Tabel I.10.
Perkembangan Produktivitas Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d. 2006 (Ku/Ha)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	44.56	44.22	45.09	43.21	42.74	43.82
Jagung	22.32	28.49	31.34	34.64	37.13	37.91
Kedelai	11.78	12.18	10.02	12.00	13.89	13.12
Kacang Tanah	11.33	11.56	9.54	8.60	12.39	11.63
Kacang Hijau	10.04	10.04	10.96	8.00	12.20	11.33
Ubi Kayu	103.23	105.01	118.54	102.10	116.52	113.78
Ubi Jalar	86.17	84.84	92.10	25.60	93.99	94.10

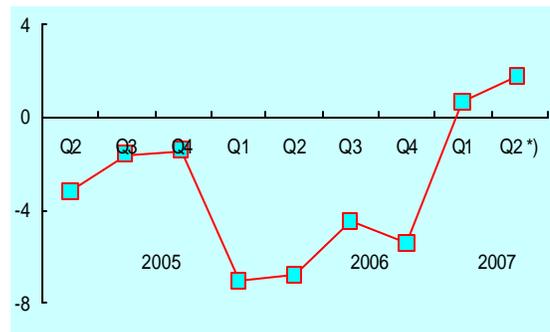
sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Gorontalo selama Q2-2007 tumbuh sebesar 1,77% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya. Sektor ini menyumbang sebesar 0,15% terhadap laju pertumbuhan Provinsi Gorontalo secara umum. Perkembangan sektor industri pengolahan antara dapat dikonfirmasi dengan terus meningkatnya penggunaan BBM (Bahan Bakar Minyak) industri dari 1.382 Kilo Liter (KL) pada triwulan sebelumnya menjadi

1.642 KL pada triwulan laporan atau meningkat 18,81%. Berdasarkan jenisnya, BBM untuk industri terutama menggunakan jenis solar dengan pangsa sebesar 98% sedangkan sisanya berupa premium dan minyak tanah. Sementara itu, penggunaan minyak tanah untuk industri selama triwulan laporan menunjukkan penurunan yang cukup significant bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik I.6.
Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (Y.o.Y)



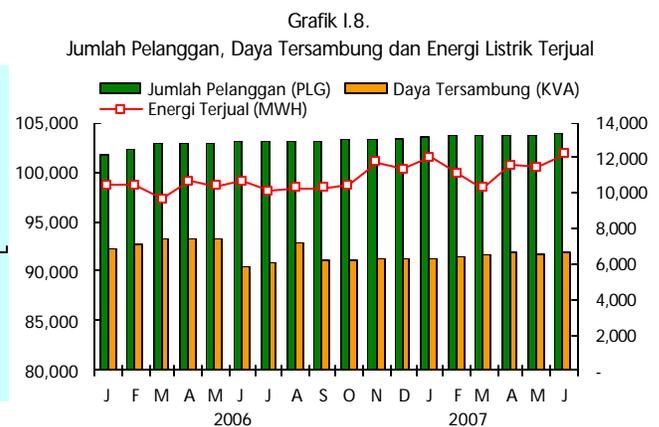
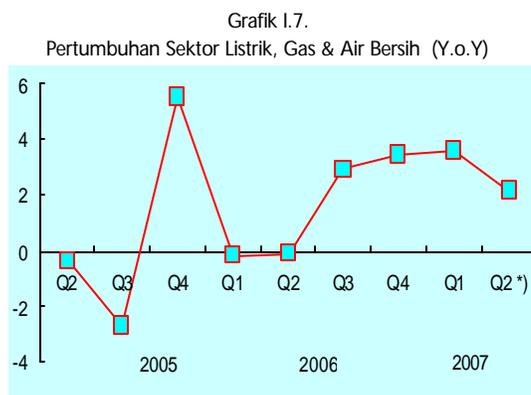
Tabel I.12.
Perkembangan Jumlah Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk Industri(Kilo Liter)

No.	Jenis BBM	Q1-2007	Q2-2007	Kenaikan/ Penurunan
1	PREMIUM	10	20	100.00
2	MINYAK TANAH	25	10	-60.00
3	SOLAR	1,347	1,612	19.67
TOTAL		1,382	1,642	18.81

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

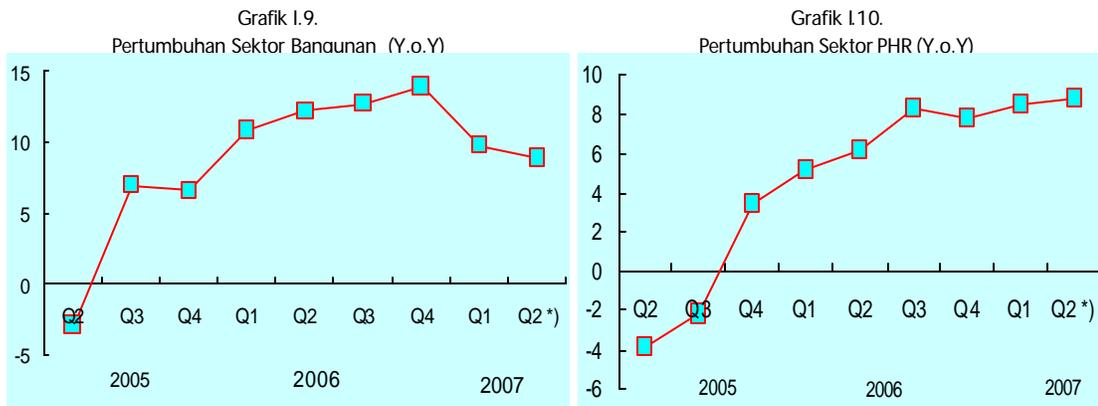
Di tengah-tengah keterbatasan pasokan listrik selama ini, sektor listrik, gas dan air bersih selama triwulan laporan tumbuh 2,20% (y.o.y), sedikit lebih lambat

dibandingkan triwulan sebelumnya namun lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang justru mengalami kontraksi sebesar 0,10% (y.o.y). Perkembangan sektor ini antara lain dapat dikonfirmasi dengan perkembangan jumlah pemakaian listrik di Provinsi Gorontalo yang secara perlahan tapi pasti menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan tahun lalu. Sampai dengan Juni 2007, jumlah daya tersambung mencapai 91.91 MVA atau meningkat sedikit sebesar 1,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu jumlah energi terjual juga meningkat sebesar 13,63% mencapai jumlah 12.160 MWH yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sebanyak 103.821 pelanggan yang mencakup pelanggan sosial, rumah tangga, bisnis, industri dan publik. Namun demikian, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara umum relatif belum terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,01%.



5. Sektor Bangunan

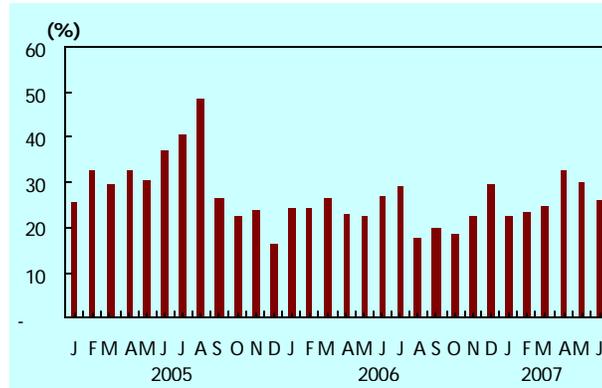
Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 8,76% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,66% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 9,79% (y.o.y) dan 12,17% (y.o.y).



6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh *significant* pada triwulan laporan yaitu sebesar 8,78% (y.o.y), sedikit meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 8,46% (y.o.y) dan 6,20% (y.o.y). Perkembangan sektor PHR ini tak lepas dari masa liburan sekolah yang berlangsung pada akhir triwulan laporan yang mendorong peningkatan kegiatan konsumsi yang turut memberikan andil bagi kemajuan sektor PHR. Hal ini tercermin dari meningkatnya sumbangan sektor PHR terhadap laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara umum yaitu dari 1,15% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,20% pada triwulan laporan. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru di Kota Gorontalo. Dari segi pembiayaan, sektor ini merupakan terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) yang mendapat dukungan dari perbankan sebesar Rp420,70 miliar atau meningkat 25,72% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Gorontalo.

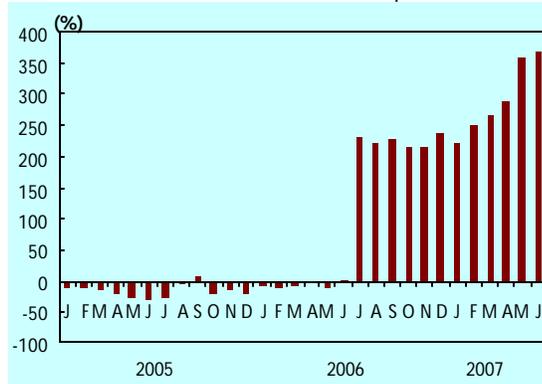
Grafik I.11.
 Pertumbuhan Kredit di Sektor PHR (Y.o.Y)



7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 6,63% (y.o.y) dengan sumbangan 0,67% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 4,65% dengan sumbangan sebesar 0,47%. Perkembangan sub sektor pengangkutan antara lain dapat dikonfirmasi dengan Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti dengan pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 369,71% atau mencapai jumlah Rp9,68 miliar.

Grafik I.12.
 Pertumbuhan Kredit Sektor Transportasi



Tabel I.13.
 Perkembangan Jumlah Bahan Bakar Minyak (BBM) di Provinsi Gorontalo

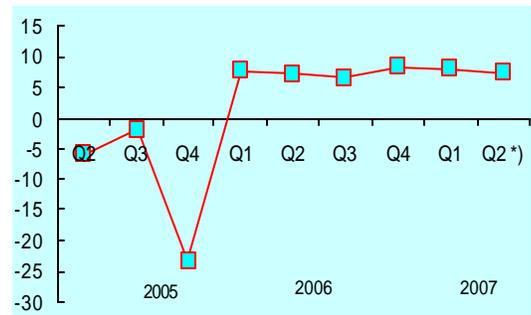
JENIS BBM	Q1-2007			Q2-2007		
	INDUSTRI	NON INDUSTRI	TOTAL	INDUSTRI	NON INDUSTRI	TOTAL
1 PREMIUM	10.00	13,583.29	13,593.29	20.00	14,477.15	14,497.15
2 MINYAK TANAH	25.00	6,833.20	6,858.20	10.00	7,217.10	7,227.10
3 SOLAR	1,347.00	15,217.20	16,564.20	1,612.00	17,499.80	19,111.80
TOTAL	1,382.00	35,633.69	37,015.69	1,642.00	39,194.05	40,836.05

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Selama triwulan laporan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 7,44% (y.o.y), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo sebesar 0,63%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,69%.

Perkembangan sektor ini antara lain tercermin dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM

Grafik I.13.
 Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa (Y.o.Y)

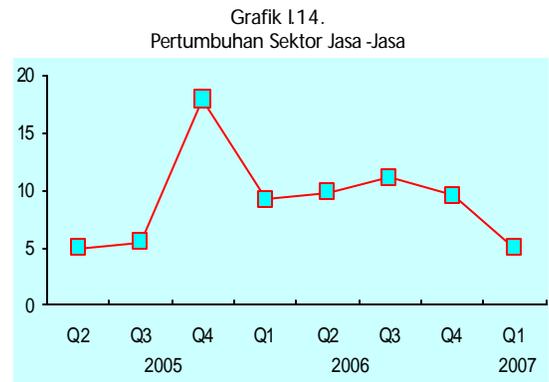


(Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tumbuh 5,65% (y.o.y) selama triwulan laporan, relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami peningkatan dari 0,96% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,07% pada triwulan laporan. Namun demikian, sumbangan ini masih lebih kecil dibandingkan

periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 1,82%. Perkembangan sektor jasa-jasa selama triwulan laporan tak terlepas dari berlangsungnya masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan yang meningkatkan permintaan masyarakat Provinsi Gorontalo khususnya terhadap jasa hiburan dan rekreasi.



C. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan wilayah di KTI (Kawasan Timur Indonesia). Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel I.14
 Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUIA
 (Tahun 2006)

SEKTOR-SEKTOR DOMINAN	SHARE			LQ GORONTALO terhadap	
	GORONTALO	SULSEL	KTI	SULSEL	KTI
Pertanian	30.56	30.24	29.55	1.01	1.03
Perdagangan dan Hotel	13.66	14.84	13.38	0.92	1.02
Pengangkutan & Komunikasi	10.26	7.54	7.89	1.36	1.30
Kuangan, persewaan	10.62	6.01	4.82	1.77	2.20
Jasa-jasa	17.07	11.62	12.32	1.47	1.39

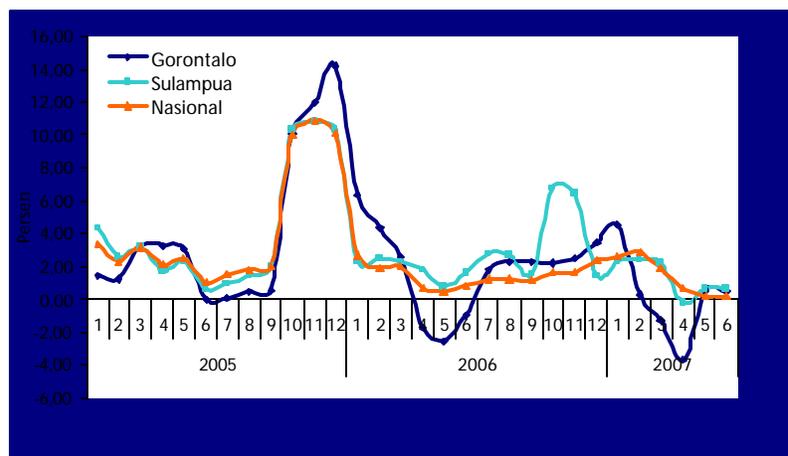
Keterangan : LQ \geq 1, sektor basis
 LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2006, hasil perhitungan koefisien LQ Gorontalo terhadap Sulawesi Selatan untuk lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan dan persewaan; serta sektor pengangkutan dan komunikasi ternyata terdapat 4 dari 5 sektor dominan yang menjadi sektor basis di Gorontalo. Satu-satunya sektor yang bukan merupakan sektor basis di Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sementara itu bila dibandingkan wilayah KTI (Kawasan Timur Indonesia), sektor dominan di Gorontalo seluruhnya merupakan sektor basis. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

Bab II Perkembangan Inflasi

A. Inflasi (Q.t.Q)

Laju perubahan harga triwulanan kota Gorontalo pada Q2-2007 mengalami inflasi sebesar 0,46%, berbeda bila di bandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang justru mengalami deflasi masing-masing sebesar 1,24% dan 1,00%. Dibandingkan dengan laju perubahan harga triwulanan secara nasional, Kota Gorontalo tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 0,17% namun masih lebih rendah bila dibandingkan laju perubahan harga Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) yang tercatat sebesar 0,17% dan 0,64%.



Grafik II.1
 Inflasi Gorontalo, Zona Sulampua dan Nasional (qtq)

Sumber-sumber tekanan inflasi pada triwulan laporan terjadi baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*), meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap beberapa komoditi tertentu yaitu tomat buah, cabe rawit, kacang panjang, tomat sayur dan cabe merah kering menyebabkan naiknya harga komoditi tersebut. Dari sisi penawaran, kegagalan panen yang terjadi di

beberapa wilayah serta terganggunya jalur distribusi sehubungan dengan tingginya curah hujan turut memberikan andil bagi peningkatan harga secara umum di Gorontalo. Dengan melakukan pemilahan (*dis-agregasi*) terhadap kelompok komoditi yang ada terlihat bahwa tekanan inflasi terutama disumbangkan oleh kelompok *volatile food* sebesar 0,06% dengan laju penurunan harga sebesar 0,22%. Inflasi *volite food* adalah laju perubahan harga beberapa komoditi yang berdasarkan historisnya cenderung berfluktuasi yang umumnya berasal dari kelompok bahan makanan. Sementara itu, sumbangan komoditi-komoditi yang tergolong dalam kelompok *administered* yaitu kelompok komoditi yang pembentukannya cenderung dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah relatif kecil pada triwulan laporan tercatat sebesar 0,08% terhadap laju inflasi secara umum dengan laju sebesar 0,40%. Sedangkan inflasi inti tercatat sebesar 0,62% dengan sumbangan sebesar 0,32% terhadap laju perubahan harga secara umum yang tercatat mengalami inflasi sebesar 0,46%.

Tabel II.1
Disagregasi Inflasi (qtq)

No	Disagregasi Inflasi	II-2006		III-2006		IV-2006		I-2007		II-2007	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	0,32	0,17	1,27	0,67	1,10	0,57	- 0,31	-0,15	0,62	0,32
2	Inflasi Administered	2,78	0,55	0,00	0,00	1,52	0,31	- 0,18	- 0,04	0,40	0,08
3	Inflasi Volatile Food	-6,03	-1,72	6,19	1,67	9,31	2,61	-3,56	-1,05	0,22	0,06
Inflasi IHK			-1,00	-1,00	2,34	2,34	3,49	3,49	-1,24	0,46	0,46

Sumber : BPS, *diolah*

Berdasarkan kelompoknya, seluruh kelompok komoditi mengalami kenaikan harga selama triwulan laporan. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok sandang dan kesehatan dengan laju inflasi sebesar 0,90%. Selanjutnya adalah kelompok transportasi dan perumahan masing-masing dengan laju inflasi sebesar 0,74% dan 0,73%. Sedangkan kelompok barang/jasa yang mengalami kenaikan harga terendah adalah kelompok pendidikan sebesar 0,12%. Secara khusus untuk sub kelompok transportasi dan sandang, kenaikan harga tertinggi terjadi pada komoditi angkutan udara dan ongkos menjahit yaitu sebesar 39,39% dan 22,22%.

Tabel II.2
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2005				2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Bahan Makanan	0,78	-1,40	-2,06	21,94	6,41	-4,58	6,08	9,11	-4,86	0,19
Makanan Jadi	2,42	1,49	2,33	3,04	2,45	3,48	0,44	2,05	2,86	0,24
Perumahan	3,13	-0,20	1,47	16,46	-0,15	0,23	0,41	-0,24	0,13	0,73
Sandang	0,87	0,35	1,02	0,92	0,55	1,20	0,56	0,39	0,24	0,90
Kesehatan	2,28	2,11	3,14	0,64	0,65	0,46	2,14	0,59	0,12	0,90
Pendidikan	0,28	0,41	6,79	0,25	0,00	0,12	0,21	-0,03	0,00	0,12
Transportasi	16,99	1,30	0,00	22,63	0,04	0,04	-0,02	0,02	0,16	0,74
Umum	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	-1,24	0,46

Sumber : BPS, diolah

Tabel II.3
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2005				2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Bahan Makanan	0,26	-0,46	-0,66	6,88	2,15	-1,59	2,04	3,16	-1,78	0,07
Makanan Jadi	0,42	0,26	0,41	0,54	0,40	0,56	0,07	0,34	0,47	0,04
Perumahan	0,81	-0,05	0,38	4,27	-0,04	-0,06	0,11	-0,06	0,03	0,18
Sandang	0,06	0,02	0,06	0,06	0,03	0,07	0,03	0,02	0,01	0,05
Kesehatan	0,10	0,09	0,14	0,03	0,03	0,02	0,08	0,02	0,00	0,04
Pendidikan	0,01	0,01	0,21	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00
Transportasi	1,59	0,14	0,00	2,41	0,00	0,01	0,00	0,00	0,02	0,08
Umum	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	0,46

Sumber : BPS, diolah

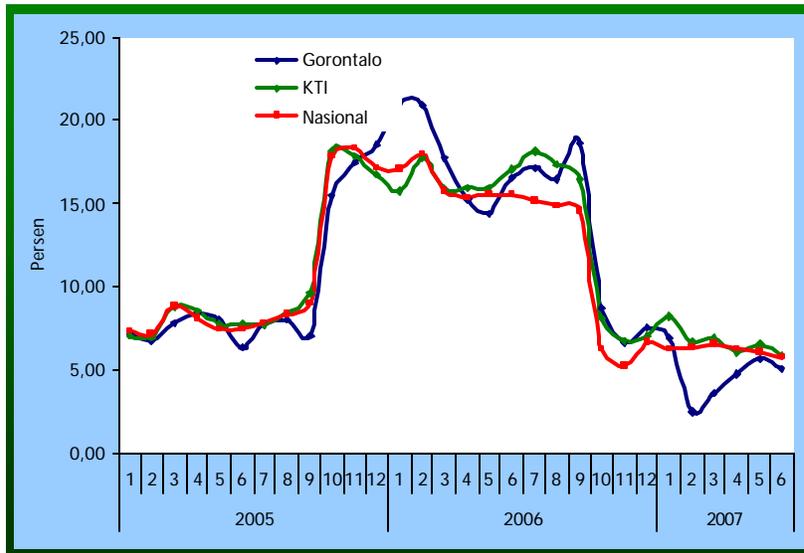
Menurut komoditinya, penyumbang inflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan diantaranya adalah bawang merah, malalugis, tomat sayur dan minyak goreng. Peningkatan harga beberapa komoditi ini antara lain disebabkan meningkatnya permintaan masyarakat bersamaan dengan liburan sekolah dan memasuki tahun ajaran baru. Sementara itu di tengah-tengah kecenderungan penurunan harga, tercatat pula beberapa komoditi yang tetap menunjukkan kenaikan harga selama triwulan laporan diantaranya adalah beras, cabe mera ekor kuning, ayam hidup dan daun bawang.

No	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan	No	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan
1	Bawang Merah	0,01	38,32	0,44	1	Beras	0,11	-10,72	-1,18
2	Malalugis	0,02	19,93	0,35	2	Cabe Merah	0,01	-38,69	-0,52
3	Tomat Sayur	0,00	59,33	0,18	3	Ekor Kuning	0,00	-11,07	-0,05
4	Minyak Goreng	0,02	10,65	0,17	4	Ayam Hidup	0,01	-7,03	-0,04
5	Tukang Bukan Mandor	0,01	11,56	0,16	5	Daun Bawang	0,00	-29,02	-0,03
6	Kacang Panjang	0,00	67,55	0,16	6	Ketimun	0,00	-16,66	-0,03
7	Tomat Buah	0,00	144,43	0,12	7	Kembung/Gembung	0,01	-3,12	-0,02
8	Kangkung	0,01	11,24	0,10	8	Besi Beton	0,00	-3,72	-0,02
9	Cabe Rawit	0,00	68,00	0,08	9	Wortel	0,00	-26,40	-0,02
10	Telur Ayam Ras	0,01	11,15	0,08	10	Kayu Lapis	0,00	-2,82	-0,01
11	Angkutan Udara	0,00	39,39	0,08	11	Kol Putih/Kubis	0,00	-24,22	0,00
12	Cakalang	0,02	4,50	0,08	12	Kentang	0,00	-11,13	0,00
13	Ongkos Jahit	0,00	22,22	0,04	13	Sawi Hijau	0,00	-6,79	0,00
14	Daging Sapi	0,01	2,89	0,04	14	Televisi Berwarna	0,00	-1,40	0,00
15	Bayam	0,00	33,33	0,04	15	Kaca Mata Plus & Minus	0,00	-6,00	0,00
Total 15 Komoditi Inflasi		0,12		2,11	Total 15 Komoditi Deflasi		0,16		-1,93

Tabel II.4.
 Komoditi Penyumbang Inflasi/Deflasi Kota Gorontalo

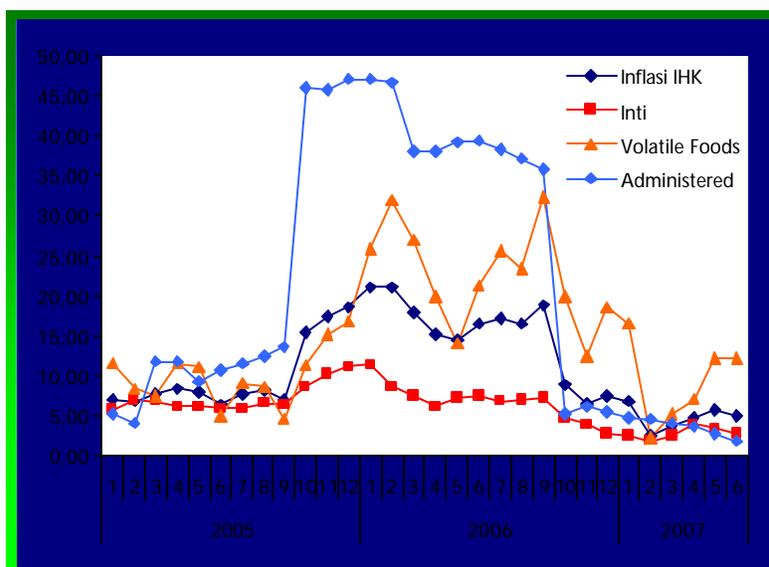
B. INFLASI TAHUNAN (Y.o.Y)

Inflasi tahunan kota Gorontalo pada Juni 2007 tercatat sebesar 5,07% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2006 yang mencatatkan inflasi sebesar 16,59%. Selama kurun waktu tersebut, inflasi kelompok bahan makanan mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi dibandingkan kelompok lainnya sebesar 3,46% dengan laju inflasi sebesar 10,34%. Sementara itu, bila dibandingkan kota-kota lainnya di zona Sulampua dan juga secara nasional, inflasi tahunan kota Gorontalo relatif lebih rendah dibandingkan inflasi zona Sulampua dan nasional yang masing-masing 5,86% dan 5,77% (yoy).



Grafik II.2
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (yoy)

Secara tahunan, berdasarkan andilnya terhadap inflasi secara umum, inflasi kelompok barang/jasa *volatile foods* mendominasi perkembangan IHK kota Gorontalo dibandingkan kelompok yang harganya diatur pemerintah (*administered*) dan inflasi inti (*core-inflation*). Kelompok *volatile foods* mencatat andil tertinggi sebesar 3,29% dengan laju inflasi 12,19%. Sementara inflasi inti kota Gorontalo mencatat andil sebesar 1,42% dengan laju inflasi 2,71% dan inflasi kelompok *Administered* pada triwulan laporan tercatat sebesar 1,74% dengan andil sebesar 0,36%. Kenaikan harga kelompok *volatile foods* disebabkan kenaikan komoditi susu bubuk, cabe merah, telur ayam ras, pepaya dan beras dimana komoditi tersebut memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi masing-masing sebesar 24,77%; 20,02%; 19,39%; 10,18% dan 5,86%; dengan laju pertumbuhan inflasi masing-masing sebesar 3,38%; 18,24%; 42,48%; 38,22% dan 23,64%.



Grafik II.3
 Disagregasi Inflasi (yo)

Menurut kelompok barang/jasa, penyumbang utama inflasi tahunan selama Q2-2007 masih didominasi oleh 2 (dua) kelompok utama yaitu kelompok bahan makanan (3,46%) dan kelompok makanan jadi (0,96%). Di samping mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan juga mencatat kenaikan harga tertinggi dibandingkan kelompok barang/jasa lainnya yaitu sebesar 10,34%. Kelompok barang/jasa selanjutnya yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan jadi sebesar 5,69%.

Kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 10,34% dengan sumbangan sebesar 3,46%. Laju inflasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,09%. Beberapa sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya 2,02%, telur, susu dan hasilnya 0,28%, sayur-sayuran 0,86%, kacang-kacangan 0,04% dan lemak dan minyak 0,27%.

Tabel II.5
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2005				2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Bahan Makanan	8,05	4,43	3,88	18,67	25,31	21,27	31,35	17,54	5,09	10,34
Makanan Jadi	6,23	6,83	8,80	9,60	9,64	11,78	9,71	8,66	9,10	5,69
Perumahan	4,43	3,84	5,55	21,64	17,76	17,73	16,50	-0,21	0,07	1,03
Sandang	3,70	3,88	4,81	3,21	2,87	3,75	3,27	2,73	2,41	2,11
Kesehatan	3,11	4,81	8,00	8,41	6,68	4,96	3,94	3,89	3,34	3,80
Pendidikan	11,28	12,06	7,57	7,80	7,50	7,18	0,57	0,29	0,29	0,29
Transportasi	23,73	19,91	19,58	45,32	24,26	22,73	22,70	0,08	0,21	0,91
Umum	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54	3,55	5,07

Sumber : BPS, diolah

Tabel II.6
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2005				2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Bahan Makanan	2,62	1,45	1,25	6,25	8,26	6,85	9,83	5,87	1,77	3,46
Makanan Jadi	1,10	1,20	1,55	1,68	1,67	2,07	1,74	1,40	1,47	0,96
Perumahan	1,18	1,01	1,46	5,58	4,58	4,56	4,28	-0,06	0,02	0,27
Sandang	0,24	0,25	0,31	0,20	0,18	0,23	0,21	0,15	0,13	0,12
Kesehatan	0,14	0,21	0,36	0,37	0,29	0,22	0,18	0,15	0,13	0,15
Pendidikan	0,34	0,36	0,25	0,25	0,23	0,22	0,02	0,01	0,01	0,01
Transportasi	2,19	1,89	1,87	4,23	2,57	2,44	2,42	0,01	0,02	0,10
Umum	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54	3,55	5,07

Sumber : BPS, diolah

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami inflasi sebesar 5,69% dengan sumbangan inflasi sebesar 0,96%. Sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah sub kelompok makanan jadi 0,10% dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol 0,43%. Pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol terjadi penurunan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini disebabkan adanya penurunan permintaan rokok. Sementara pada sub kelompok minuman yang tidak beralkohol terjadi peningkatan laju inflasi yang cukup tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu pada komoditi gula pasir.

Kelompok kesehatan mengalami kenaikan harga sebesar 3,80% dengan sumbangan sebesar 0,15% terhadap laju perubahan harga secara umum. Angka laju inflasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,34%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan jasa kesehatan 6,01% dan jasa perawatan jasmani dan kosmetika yaitu sebesar 4,08%.

Selanjutnya, **kelompok sandang** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 2,11% lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,41%. Seperti halnya kelompok kesehatan, kelompok ini memberikan andil terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 0,12%. Pendorong utama inflasi kelompok sandang adalah sub kelompok barang pribadi atau sandang lainnya dengan sumbangan sebesar 0,09%. Adapun komoditi yang mengalami penurunan laju inflasi adalah komoditi emas perhiasan yang pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 10,04% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 28,93%, meskipun demikian komoditi ini memberikan andil terbesar terhadap laju inflasi sebesar 0,04% setelah komoditi ongkos jahit sebesar 0,05%.

Kelompok lainnya yaitu **kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok transportasi dan kelompok pendidikan** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 1,03%, 0,91% dan 0,29% dengan andil terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,27%, 0,10% dan 0,01% (yoy). Adapun komoditi yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi adalah angkutan udara, hal ini disebabkan dalam triwulan laporan terdapat liburan sekolah yang cukup panjang dimana masyarakat memanfaatkan moment tersebut untuk pergi berlibur ke luar kota.

C. INFLASI BULANAN (M.t.M)

Rata-rata inflasi bulanan kota Gorontalo selama Q2-2007 tercatat mengalami kenaikan dibandingkan rata-rata inflasi bulanan triwulan sebelumnya yaitu dari -0,39% pada

triwulan sebelumnya menjadi 0,16%. Secara umum, tekanan inflasi triwulan laporan terutama terjadi pada bulan Mei dan Juni masing-masing sebesar 0,63% dan 0,41%, sementara pada bulan April terjadi deflasi sebesar -0,57%.

Pada bulan April 2007 kota Gorontalo mengalami deflasi yang tercatat sebesar -0,57%, yang utamanya dipengaruhi oleh penurunan harga kelompok bahan makanan yaitu -1,62% dengan komoditi daung bawang, tomat sayur, ekor kuning dan wortel sebagai komoditas yang mencatat deflasi masing-masing 29,00%; -22,49%; -18,39% dan 10,92%. Memasuki bulan Februari 2007, indeks laju pertumbuhan harga kota Gorontalo mengalami kenaikan sebesar 0,63%. Kelompok barang/jasa yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok sandang 1,09% dengan komoditi yang mengalami peningkatan pertumbuhan harga tertinggi adalah ongkos jahit dan emas perhiasan yang masing-masing tercatat sebesar -22,22% dan 3,07%. Selanjutnya, bulan Maret 2007 mengalami penurunan laju inflasi sebesar 0,41%. Inflasi kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi pada bulan laporan yaitu sebesar 0,84% dengan komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah Cabe rawit, tomat sayur, cabe merah kering dan cabe merah masing-masing sebesar 69,58%; 68,19%; 50% dan 46,36%.

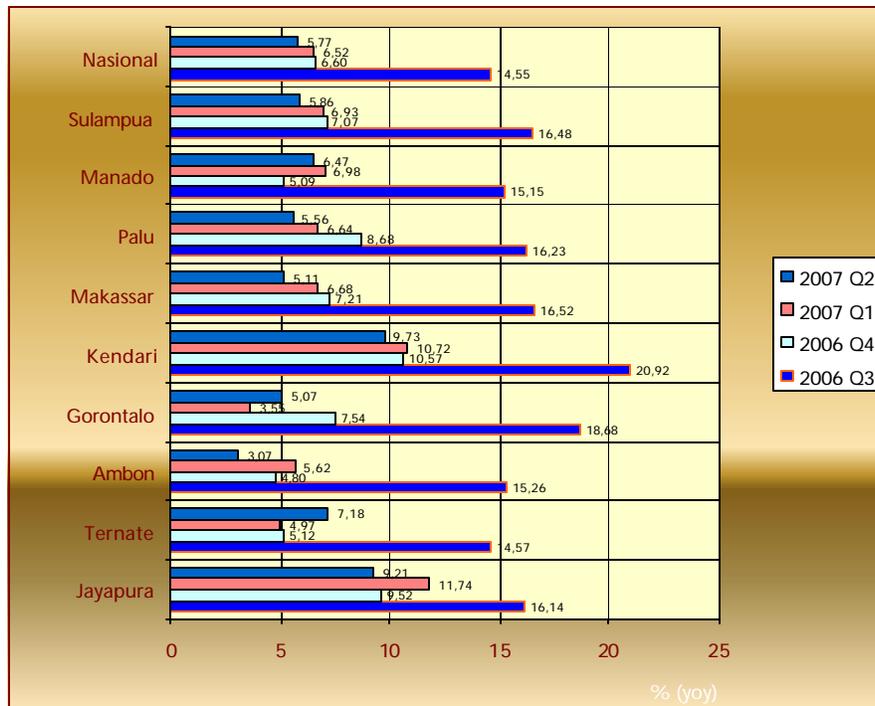
Tabel II.7
Inflasi Bulanan Kota Gorontalo

Kelompok	Q3-2006			Q4-2006			Q1-2007			Q2-2007		
	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Bahan Makanan	2,80	0,16	3,03	2,79	0,36	5,77	4,93	10,33	1,12	-1,62	1,00	0,84
Makanan Jadi	0,14	0,30	0,01	0,15	1,64	0,25	1,32	1,12	0,40	0,00	0,03	0,22
Perumahan	0,05	0,36	0,00	-0,15	-0,03	-0,06	-0,31	0,35	0,09	-0,09	0,84	-0,02
Sandang	0,41	0,23	-0,08	-0,30	0,33	0,36	-0,14	0,09	0,28	0,10	1,09	-0,29
Kesehatan	1,44	0,00	0,70	0,18	0,35	0,05	0,08	0,03	0,01	0,40	0,11	0,39
Pendidikan	0,00	0,21	0,00	0,00	0,38	-0,41	0,00	0,00	0,00	-0,08	-0,09	0,30
Transportasi	-0,04	0,00	0,02	0,02	0,00	0,00	0,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,74
Umum	1,05	0,21	1,06	0,95	0,43	2,07	1,96	-3,62	0,50	-0,57	0,63	0,41

Sumber : BPS, diolah

D. INFLASI ZONA SULAMPUA (SULAWESI, MALUKU DAN PAPUA)

Secara tahunan, kenaikan harga komoditi/jasa di Kota Gorontalo relatif rendah bila dibandingkan kota-kota lainnya di Zona Sulampua dan nasional. Tercatat inflasi Kota Gorontalo sebesar 5,07% (y.o.y), merupakan yang terendah ke-2 (dua) setelah Kota Ambon (3,07%). Adapun kenaikan harga tertinggi terjadi di Kota Kendari dan Kota Jayapura yaitu masing-masing sebesar 9,73% (y.o.y) dan 9,21% (y.o.y).



Grafik II.4
 Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (yoy)

BAB III Perkembangan Keuangan dan Perbankan

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo secara garis besar menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin baik dari sisi total aset, penghimpunan dana masyarakat maupun dari sisi kredit yang berhasil disalurkan yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sehingga hal tersebut mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) yang naik dibandingkan triwulan sebelumnya. Naiknya rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Tabel III.1
 Indikator Utama Perbankan di Gorontalo

Komponen	2005		2006				2007	
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Total Aset	1.085	1.219	1.281	1.426	1.474	1.558	1.573	1.746
DPK (Rp Miliar)	852	975	1.036	1.200	1.219	1.330	1.335	1.496
Pertumbuhan (%)	5,06	14,44	6,26	15,81	1,64	9,10	0,37	12,04
Kredit (Rp Miliar)	883	894	931	989	1.023	1.044	1.104	1.251
Pertumbuhan (%)	5,50	1,25	4,14	6,20	3,46	2,02	5,81	13,30
LDR (%)	103,6	91,69	89,86	82,41	83,89	78,44	82,69	83,62
NPL (%)	5,57	5,30	5,68	6,89	5,46	4,34	4,76	4,39

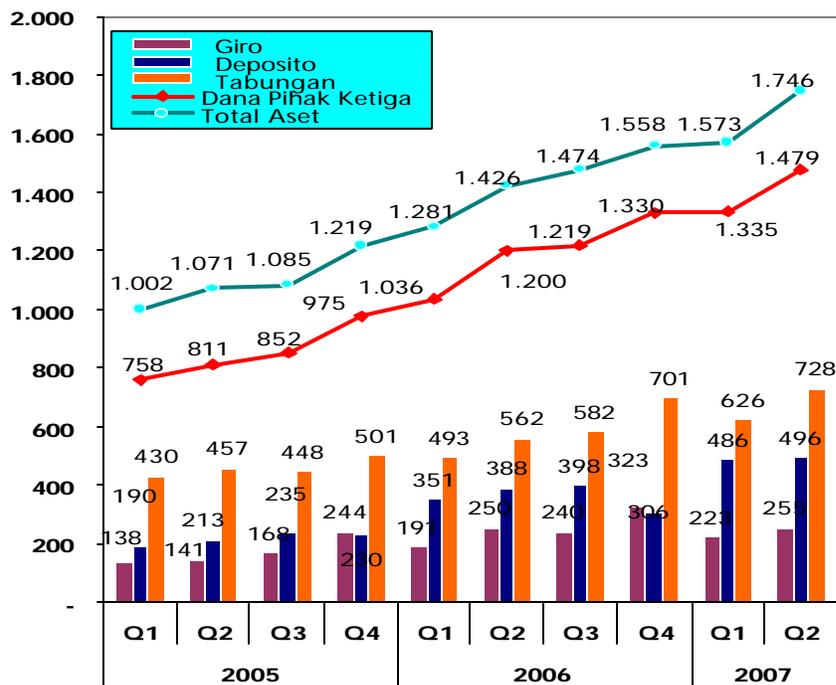
Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

A. FUNGSI INTERMEDIASI

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil

dihimpun oleh perbankan Gorontalo. DPK yang dihimpun sampai dengan akhir triwulan II-2007 telah mencapai Rp1.496 miliar atau meningkat sebesar 12,06% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Gorontalo sudah percaya mengenai kondisi perbankan secara umum. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan I-2007 yang mencapai 0,37%.

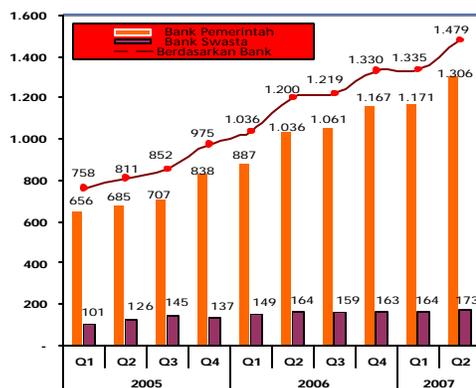


Grafik III.1
 Dana Pihak Ketiga (DPK) di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

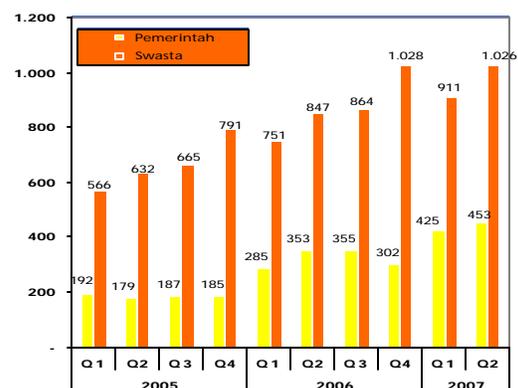
Penempatan dana masyarakat di Gorontalo hingga saat ini masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan 49,22% atau sebesar Rp728 miliar, kemudian disusul oleh Deposito 33,54% atau Rp496 miliar dan Giro 17,24% atau sebesar Rp.255 miliar. Pada triwulan ini, giro deposito dan tabungan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini

merupakan kecenderungan yang sama seperti yang terjadi pada triwulan II-2006. Dilihat dari pertumbuhannya, Tabungan mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis simpanan lainnya yaitu 16,29% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan untuk giro dan deposito mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,35% dan 2,06%.

Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap hampir 88,30% atau sebesar Rp1306 miliar dari seluruh DPK di Gorontalo sedangkan selebihnya dihimpun oleh bank swasta sebesar Rp173 miliar. Hal ini disebabkan jaringan kantor bank pemerintah lebih luas dibandingkan bank swasta nasional sehingga mampu menjangkau daerah-daerah. Sementara itu, pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh kelompok bank pemerintah tercatat lebih tinggi dibandingkan kelompok bank swasta masing-masing tercatat sebesar 11,53% dan 5,49%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar RP453 miliar atau naik 6,59% dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan dana milik swasta tercatat sebesar Rp1.026 miliar atau naik 12,62%. Komposisi kepemilikan dana swasta dan pemerintah pada tiwulan laporan adalah sebesar 69% : 31%. Tingginya dana milik swasta yang berhasil dihimpun oleh perbankan mengindikasikan bahwa sumber pembiayaan Gorontalo lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.

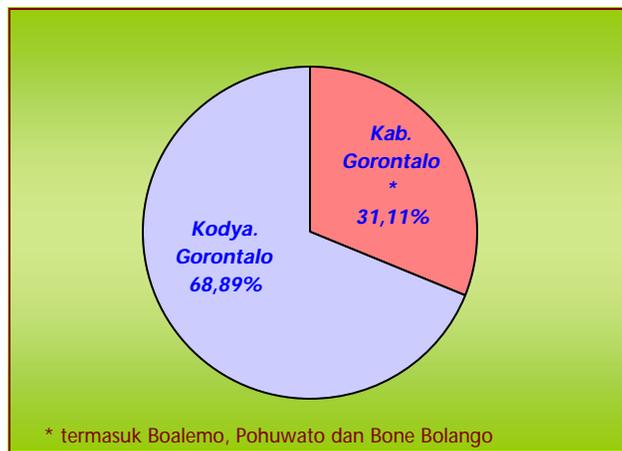


Grafik III.2
 Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Bank Penghimpun
 (Rp.Miliar)



Grafik III.3
 Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kepemilikan
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp1.323 miliar di Gorontalo, 68,89% atau sebesar Rp1.031 miliar berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Gorontalo sedangkan sisanya berasal dari Kabupaten Gorontalo sebesar Rp465 miliar atau 31,11%. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kabupaten Gorontalo mencatat pertumbuhan yaitu sebesar 22,15% sedangkan Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan sebesar 30,48%.



Grafik III.4
 Komposisi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

Pertumbuhan DPK berdasarkan Kabupaten/Kota	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Kab. Gorontalo *	22,50	15,83	4,00	-4,44	13,45	22,15
Kodya. Gorontalo	0,95	15,83	0,71	14,58	-20,57	30,48

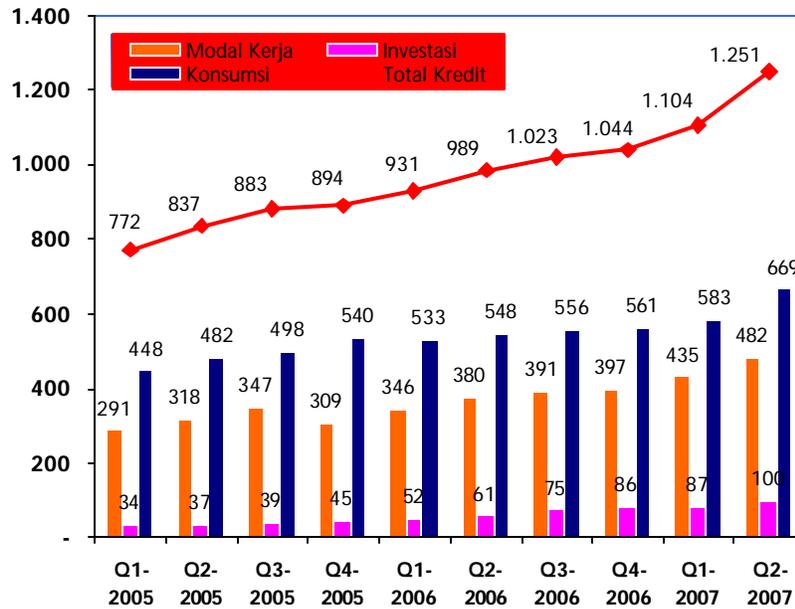
* termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango

Tabel III.2
 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Secara umum, penyaluran kredit di Gorontalo mengalami pertumbuhan yang positif diikuti dengan peningkatan rasio LDRnya dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian dan sektor PHR juga mengalami peningkatan pertumbuhannya pada triwulan II-2007. Hal ini mencerminkan membaiknya sektor riil, dimana perbankan Gorontalo sudah mulai berani untuk meningkatkan penyaluran kredit ke masyarakat, selain itu adanya kebijakan Bank Indonesia dalam triwulan laporan untuk menurunkan suku bunga (BI Rate) sebesar 25 bps menjadi 8,50% atau lebih rendah dibandingkan akhir triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai triwulan II-2007 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 13,32% atau mencapai jumlah Rp1.251 miliar bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang cukup significant pada semua jenis kredit dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh kredit Investasi (14,94%) diikuti kredit konsumsi (14,75%) dan kredit modal kerja (10,80%). Meskipun demikian kredit konsumsi memiliki pangsa terbesar 53,48%. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Gorontalo tak lepas dari tingginya permintaan masyarakat melalui kredit konsumsi. Kondisi ini sejalan dengan struktur ekonomi Gorontalo yang pertumbuhan ekonominya didominasi oleh konsumsi swasta.



Grafik III.5
 Panyaluran Kredit di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

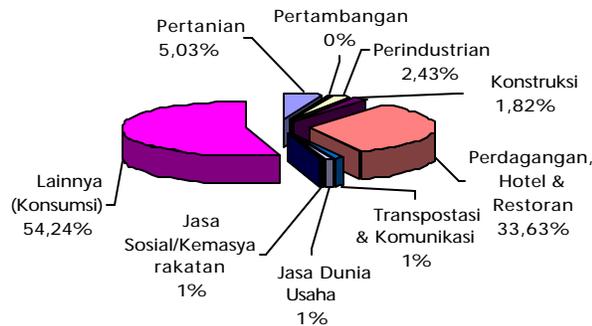
Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor konsumsi (Lainnya) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai masing-masing 54,20% dan 33,65% dari total kredit. Besarnya penyaluran kredit pada sektor PHR terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas usaha di sektor PHR pada triwulan ini. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian dan sektor perindustrian yang masing-masing menyerap sebesar 5,03% dan 2,40% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, seluruh sektor ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana sektor transportasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan yang tertinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya yaitu sebesar Rp.10 miliar atau 42,86%.

Kenaikan ini disebabkan adanya musim liburan dan meningkatnya kebutuhan masyarakat Gorontalo akan penggunaan alat komunikasi berupa telpon selular. Selanjutnya sektor jasa sosial/kemasyarakatan mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.7 miliar atau 40%, sementara kredit sektor pertanian hanya mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp63 miliar atau tumbuh 8,62% serta kredit sektor PHR yang mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp421 miliar atau tumbuh 11,38% (qtq).

Komponen	2005				2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Berdasarkan Sektor Ekonomi	772	837	883	894	931	989	1.023	1.044	1.104	1.251
Pertanian	31	35	39	32	40	42	47	51	58	63
Pertambangan	-	-	-	-	-	0	0	0	3	5
Perindustrian	14	17	19	6	23	24	30	25	27	30
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	12	14	15	16	13	19	20	20	21	23
Perdagangan, Hotel & Restoran	240	263	287	275	304	335	344	356	378	421
Transpostasi & Komunikasi	2	2	2	2	2	2	6	6	7	10
Jasa Dunia Usaha	3	4	4	1	4	7	7	7	11	14
Jasa Sosial/Kemasyarakatan	9	6	9	12	1	2	1	9	5	7
Lainnya (Konsumsi)	460	496	510	550	544	559	566	570	593	678

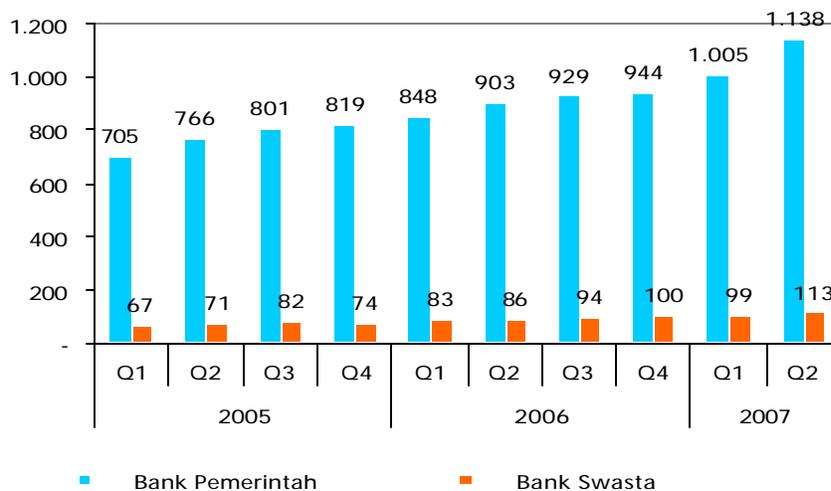
Tabel III.3
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
 (Rp.Miliar)



Grafik III.6
 Pangsa Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor
 Ekonomi (Persen)

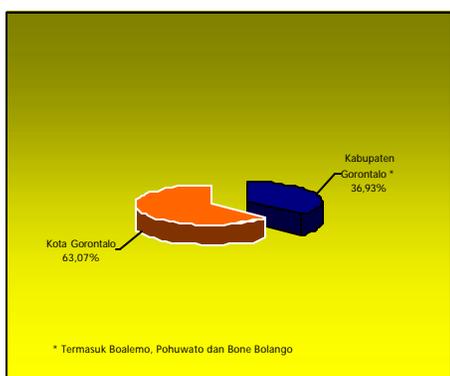
Sementara itu, kredit yang disalurkan ke sektor pertanian, hingga triwulan II-2007 mencapai Rp63 miliar atau tumbuh 8,62% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Selanjutnya adalah sektor perindustrian yang tumbuh 11,11% (qtq) atau mencapai jumlah Rp.30 miliar. Naiknya sektor perindustrian yang cukup banyak menyerap kredit pada triwulan laporan lebih disebabkan adanya peningkatan volume kegiatan usaha di sektor ini.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan kelompok bank, hingga saat ini kelompok bank umum milik pemerintah masih terus mendominasi penyaluran kredit di Gorontalo dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Kelompok bank pemerintah berhasil menyalurkan kredit hingga triwulan laporan mencapai Rp1.138 miliar dengan pangsa mencapai sekitar 91% sedangkan selebihnya disalurkan oleh kelompok bank swasta yang tercatat sebesar Rp113 miliar atau 9%. Disamping itu kelompok bank pemerintah mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 13,27% dibanding periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 6,43%.

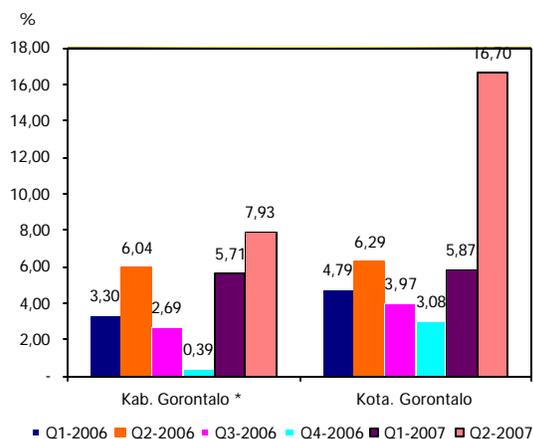


Grafik III. 7
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp1251 miliar di Gorontalo, 63,07% atau sebesar Rp789 miliar diserap oleh kota Gorontalo, hal ini tidak lepas dari jaringan kantor perbankan yang lebih terpusat sebagian besar di kota Gorontalo. Sedangkan selebihnya atau sebesar 36,93% (Rp.462 miliar) diserap oleh Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Gorontalo yang tercatat masing-masing tumbuh sebesar 16,70% dan 7,93%.



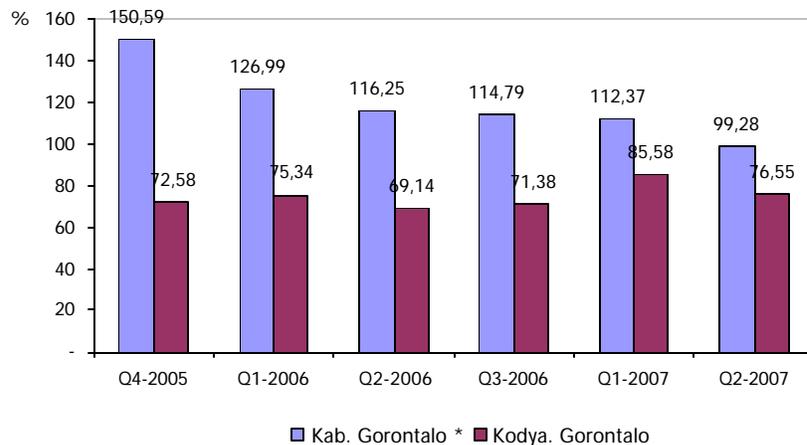
Grafik III.8
 Komposisi Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



Grafik III.9
 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara yang dicerminkan dari rasio *Loan To Deposit (LDR)* tercatat sebesar 83,67% atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2006 yang tercatat 82,41%, LDR tersebut masih lebih tinggi dibandingkan LDR secara nasional yang hanya tercatat sekitar 62,19%. Berdasarkan wilayah administrasinya, Kabupaten Gorontalo mencatat LDR lebih tinggi dibandingkan Kota Gorontalo. *Loan To Deposit (LDR)* Kabupaten Gorontalo pada triwulan ini tercatat sebesar 99,28% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 112,37%, sedangkan rasio LDR kota Gorontalo tercatat sebesar 76,55% atau turun

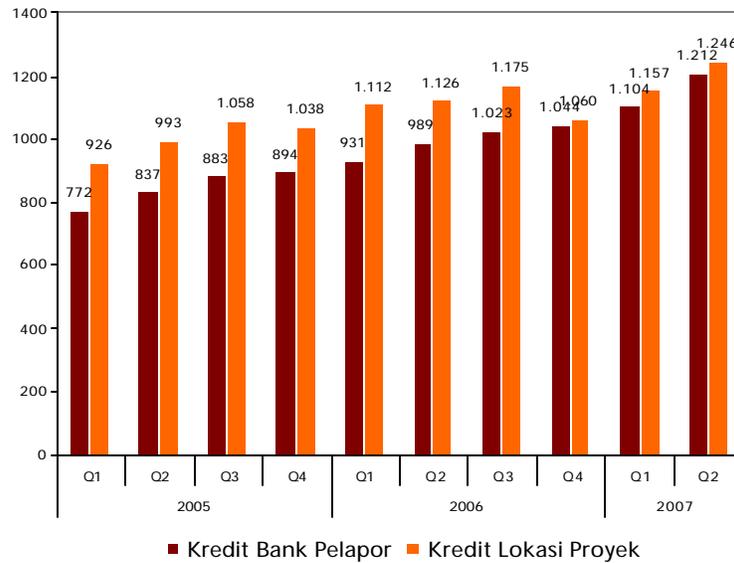
dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 85,58%. Dengan rata-rata rasio LDR masing-masing kabupaten/kota di Gorontalo tercatat antara 75%-95%, dapat dikatakan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo telah berjalan dengan cukup baik.



Grafik III.10
Loan to Deposit Ratio (LDR) Berdasarkan
 Kabupaten/Kota (Persen)

3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Dalam triwulan II-2007 (posisi Mei 2007), posisi kredit bank umum yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,246 triliun, atau naik 7,69% (qtq) lebih rendah dibandingkan pada triwulan sebelumnya mencatat pertumbuhan sebesar 9,15% sedangkan secara tahunan tumbuh sebesar 10,66% (yoy). Dari total kredit tersebut, 2,73% (sebesar Rp34 miliar) merupakan kredit yang disalurkan bank umum yang beroperasi diluar Gorontalo, untuk membiayai proyek-proyek yang ada di Gorontalo.

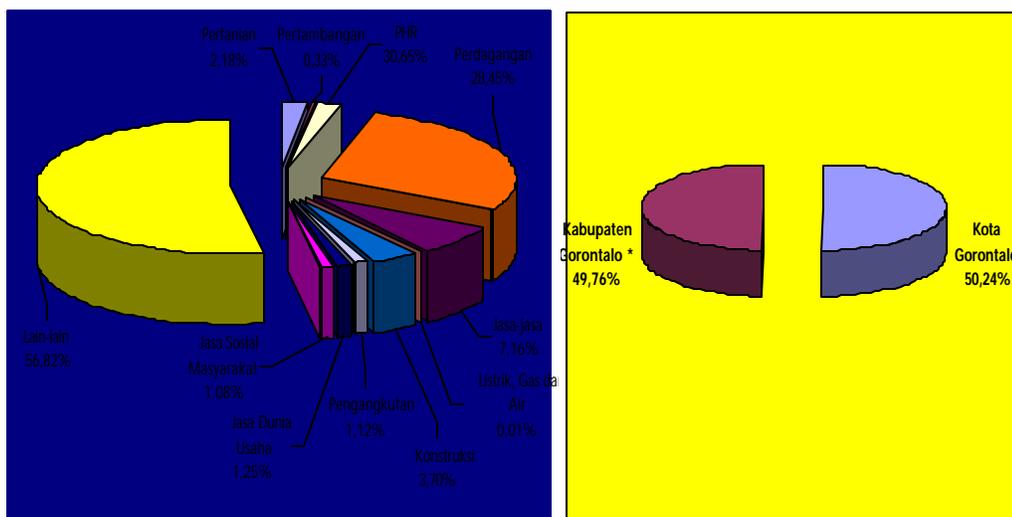


Grafik III. 11
 Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor dan Lokasi Proyek (Rp.Miliar)

Dilihat dari jenis penggunaan, sebagian besar kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan kepada kredit konsumsi. Posisi kredit konsumsi pada triwulan laporan mencapai Rp708 miliar atau (56,82%), kredit modal kerja Rp423 miliar (33,95%) dan kredit investasi Rp116 miliar (9,31%). Bila dibandingkan triwulan sebelumnya, maka seluruh kredit menurut jenis penggunaan mengalami pertumbuhan positif dimana kredit konsumsi mencatat pertumbuhan positif tertinggi yaitu sebesar 20,39%; diikuti kredit investasi yang mencatat pertumbuhan sebesar 6,44%, sementara itu kredit modal kerja mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,06%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan ke sektor lainnya (termasuk konsumsi) yang mencapai Rp708 miliar (56,82%), selanjutnya diikuti oleh kredit sektor PHR yang menyerap kredit sebesar Rp382 miliar (30,65%). Relatif tingginya penyerapan kredit di sektor PHR sejalan dengan dominasi sektor ini

sebagai salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan kabupaten/kota, penyerapan kredit bank umum terbesar berdasarkan lokasi proyek pada triwulan laporan cukup berimbang diantara kedua daerah tingkat II di Gorontalo namun Kota Gorontalo memiliki pangsa lebih tinggi yaitu sebesar 50,24% atau Rp626 miliar, tidak berbeda jauh dengan Kabupaten Gorontalo yang tercatat sebesar Rp620 miliar atau 49,76% dari total kredit.



Grafik III.12
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Sektor Ekonomi (Persen)

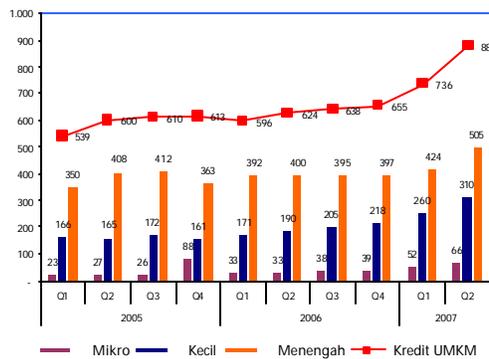
Grafik III.13
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Kota/Kabupaten (Persen)

4. Kredit UMKM

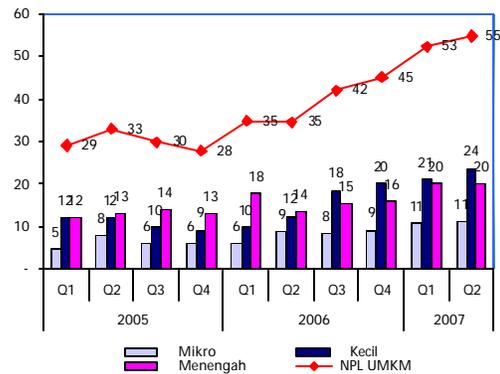
Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) baik di Kota maupun kabupaten Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan meningkat.

Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 19,73% mengalami peningkatan yang cukup significant dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,41% atau secara tahunan tumbuh sebesar 41,33%. Meningkatnya kredit UMKM tersebut seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangasanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi

sebesar 57,27% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 7,54% dan 35,19%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah di kedua jenis kredit tersebut yaitu masing-masing sebesar 20,67% dan 42,84%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sementara itu, kredit menengah mencatat rasio kredit bermasalah juga tinggi yaitu sebesar 36,49%.

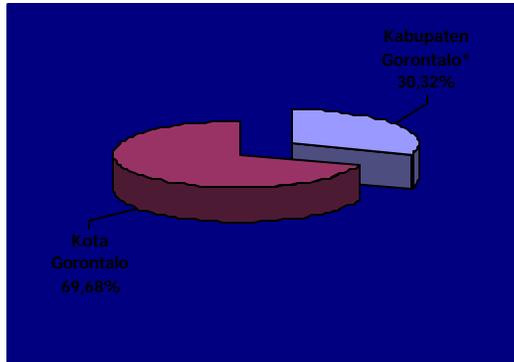


Grafik III.14
Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
(Rp.Miliar)

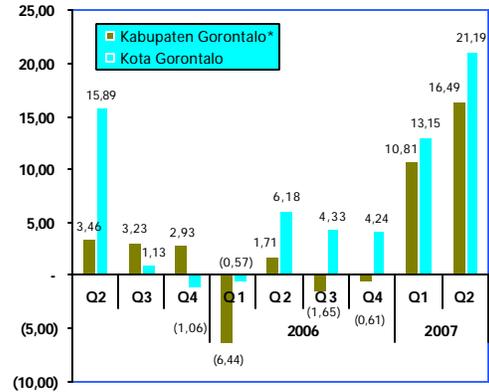


Grafik III.15
Non Performing Loan Kredit Usaha Mikro
Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)

Berdasarkan penyebarannya di daerah tingkat II, sebagian besar kredit UMKM diserap Kota Gorontalo sebesar 68,68% dari total kredit UMKM (Rp614 miliar) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 68,84% sedangkan selebihnya diserap Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) 30,32% (Rp269 miliar) atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 31,16%. Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif yaitu 16,49%, lebih tinggi dibandingkan pada triwulan I-2007 mengalami pertumbuhan positif sebesar 10,81% sedangkan Kota Gorontalo pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif pula yaitu 21,19%, atau lebih tinggi dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 13,15%.



Grafik III.16
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

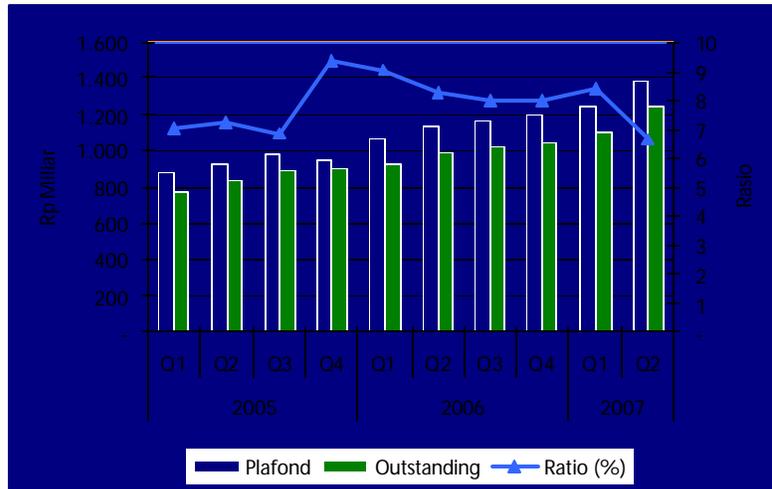


Grafik III.17
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mencatat perkembangan yang cukup baik, tercatat rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mengalami penurunan dari 8,41% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,68% pada triwulan laporan. Menurunnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan sebagian besar debitur telah merealisasikan kreditnya yang telah disetujui bank untuk memenuhi transaksi bisnisnya sehingga mengakibatkan meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan faktor musiman seperti musim liburan dan perayaan hari-hari besar keagamaan.

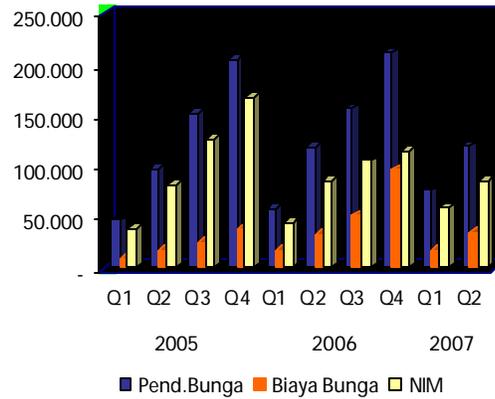


Grafik III.18
 Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
 (Persen)

2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan II-2007 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Pencapaian NIM triwulan II-2007 tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. NIM triwulan laporan tercatat sebesar Rp86,088 miliar atau turun 0,03% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat NIM sebesar Rp86,113 miliar. Penurunan ini disebabkan dampak pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, sehingga biaya bunga simpanan yang ditanggung bank cenderung lebih rendah sedangkan pendapatan bunga dari kredit justru mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Meskipun demikian tingkat suku bunga simpanan selama periode Maret – Juni 2007 terus

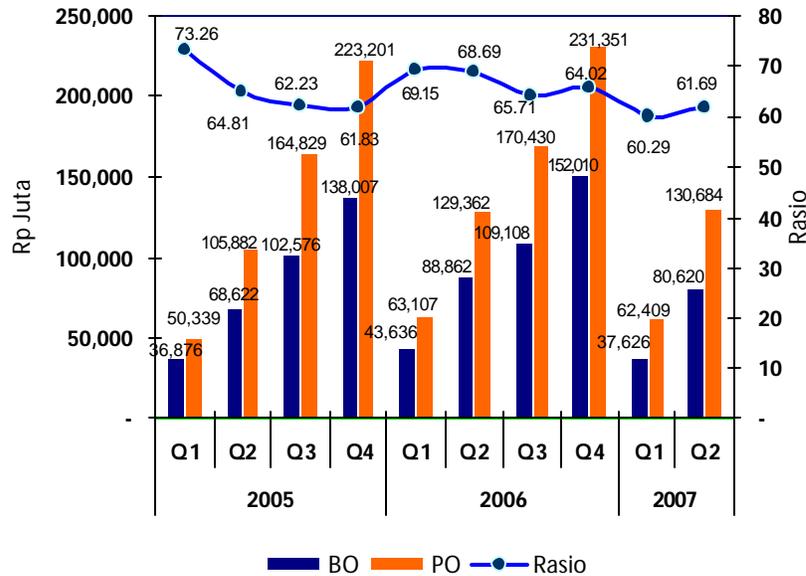
mengalami peningkatan sebagai dampak penurunan tingkat suku bunga oleh bank sentral, sementara itu suku bunga pinjaman cenderung bertahan.



Grafik III. 19
 Net Interest Margin Bank Umum
 (Rp.Juta)

3. Rasio BOPO

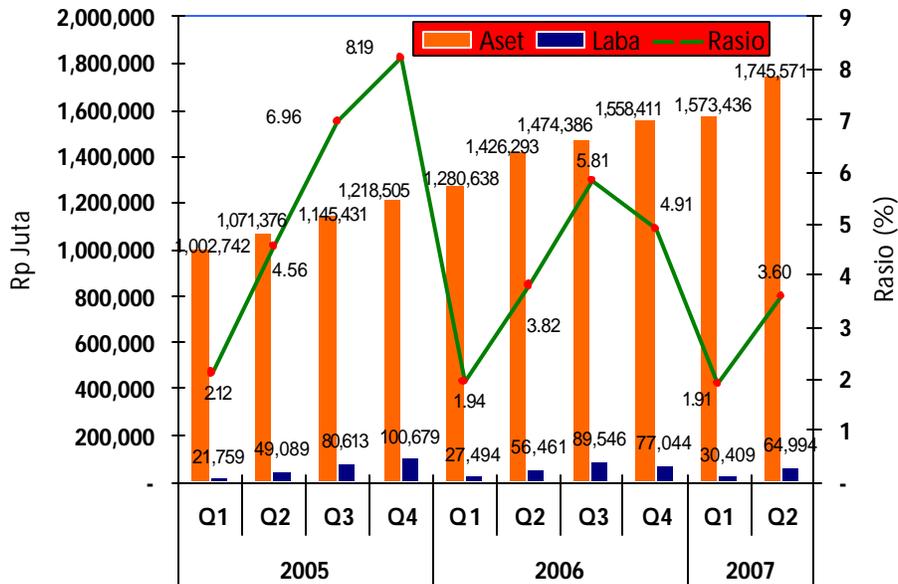
Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO, dimana selama tahun 2007 terus mencatat perbaikan. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan II-2007, rasio BOPO bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 61,69%, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 68,69% pada triwulan II tahun 2006. Menurunnya rasio BOPO ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perbankan membaik dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.



Grafik III.20
 Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Umum

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki tercatat mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan II-2007, ROA bank umum di Gorontalo tercatat 3,60% atau relatif sedikit menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,82%. Penurunan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya asset yang dimiliki tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat asset bank umum di Gorontalo pada triwulan II-2007 mencapai Rp1,74 triliun atau meningkat 22,39% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sementara laba yang dihasilkan meningkat sebesar 15,28% atau menjadi Rp62.77 miliar.



Grafik III.21
 ROA (Return On Asset) Bank Umum

5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portofolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap eksekusi modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidential*) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (*risk appetite*).

Sensitivitas assets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (*maturity*) dan karakteristik suku bunga bank (*floating* atau *fixed*).

No.	Aktiva	Q2-06	Q3-06	Q4-06	Q1-07	Q2-07
1	Penempatan pada BI		-	-	-	-
2	Penempatan pada Bank Lain	14.287	22.863	20.303	16.383	19.952
3	Surat Berharga yang Dimiliki	79	-	-	-	-
4	Kredit yang Diberikan	988.727	1.022.967	1.043.613	1.104.231	1.251.082
5	Tagihan Lainnya	66	39	42	45	50
Total Aktiva		1.003.159	1.045.869	1.063.958	1.120.659	1.271.084

No.	Aktiva	Q2-06	Q3-06	Q4-06	Q1-07	Q2-07
1	Giro	250.424	239.891	323.258	222.987	255.087
2	Tabungan	561.648	581.659	701.126	626.320	744.922
3	Simpanan Berjangka	387.741	397.899	306.033	486.003	496.136
4	Kewajiban kepada BI	5	5	5	2	2
5	Kewajiban kepada Bank Lain	14.478	23.243	23.148	16.590	27.239
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	655	783	583	583	604
7	Pinjaman yang Diterima	3.376	3.716	3.622	3.468	3.334
8	Kewajiban Lainnya	11.183	9.682	10.995	8.416	10.488
9	Setoran Jaminan	2.472	2.521	2.138	1.739	5.107
Total Aktiva		1.231.982	1.259.399	1.370.908	1.366.108	1.542.919
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		(228.823)	(213.530)	(306.950)	(245.449)	(271.835)

Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Tabel III.4
 Portofolio interest instrument perbankan
 Di Gorontalo

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Gorontalo sepanjang triwulan II tahun 2007 menunjukkan kebijakan $RSA < RSL$. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

C. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 20 BPR atau menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 23 BPR. Persebaran BPR ini sebanyak 16 BPR beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 4 BPR beroperasi di Gorontalo. Sampai triwulan II-2007, kinerja BPR di Gorontalo cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini tidak diiringi dengan perbaikan kualitas kredit yang masih diatas batas toleransi BI sebesar 5%.

Pada triwulan II-2007, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp21,499 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp6,659 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp13,58 miliar. DPK yang dihimpun pada triwulan ini mengalami penurunan -0,84% dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara itu kredit yang berhasil disalurkan naik 0,70% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) sebesar Rp3,66 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja yang mencapai sebesar Rp10,94 miliar, selanjutnya adalah kredit konsumsi sebesar Rp2,29 miliar dan sisanya kredit investasi yang berjumlah dibawah Rp1 miliar.

Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, hanya kredit modal kerja mencatat pertumbuhan negatif yaitu sebesar -1,68% sedangkan kredit investasi dan konsumsi justru mencatat pertumbuhan positif masing-masing sebesar 270,87% dan 1%.

Tabel III.5
 Indikator Utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 Di Gorontalo (Rp.Miliar)

Komponen	2005			2006			2007	
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Total Aset	20.087	19.867	20.330	21.444	21.415	22.542	21.104	21.499
Dana Pihak Ketiga	7.010	6.298	9.954	6.476	6.320	7.204	6.715	6.659
Deposito	4.425	4.114	6.982	4.149	4.164	4.087	3.814	3.661
Tabungan	2.672	2.184	2.972	2.282	2.156	3.213	2.901	2.998
Kredit Jenis Penggunaan	15.029	14.343	14.796	14.233	14.799	15.052	13.488	13.582
Modal Kerja	13.165	11.771	12.991	12.537	12.401	12.823	11.127	10.940
Investasi	99	79	57	56	201	168	95	354
Konsumsi	2.493	2.493	1.748	1.640	2.197	2.061	2.266	2.288
Kredit Sektor	15.029	14.343	14.796	14.233	14.799	15.052	13.488	12.942
Pertanian	638	455	437	426	398	419	406	406
Perindustrian	322	290	311	289	360	359	339	379
PHR	10.077	9.326	9.548	9.973	9.717	8.583	8.278	8.036
Jasa - jasa	1.289	1.248	1.499	1.227	1.722	1.750	1.894	1.492
Lain-lain	2.703	3.024	3.001	2.318	2.603	3.941	2.571	2.630
Non Performing Loan								
Nominal	3	3.051	3.659	3.575	4.049	3.446	3.875	3.474
Ratio (%)	22,22	21,27	24,73	24,96	27,36	22,89	28,73	25,58

Sumber : Bank Indonesia Manado, *LBPR*

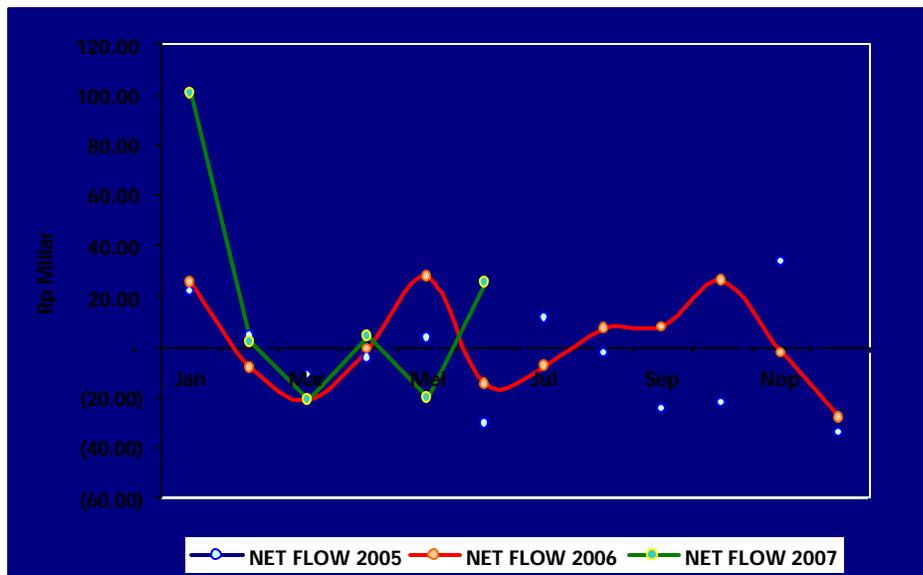
Fungsi intermediasi BPR berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 203,98% atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya 200,86%. Dari sisi kualitas kredit, menunjukkan perkembangan

yang masih mengkhawatirkan dikarenakan rasio NPL masih berada diatas batas toleransi BI 5%. Dalam triwulan laporan NPL nominal sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga mampu menurunkan rasio NPL yang berada pada level yang masih tinggi yaitu 25,58%.

D. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

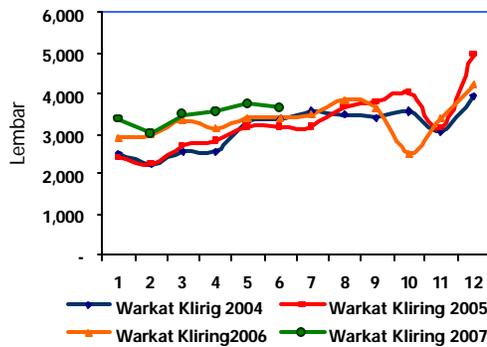
Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut. Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan II-2007 berada pada kondisi *net outflow* sebesar Rp9,095 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih kecil dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi *net outflow* relatif sama bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga mengalami keadaan *net outflow*. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya penggunaan uang kartal untuk keperluan transaksi sehubungan meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan akibat faktor musiman, masa liburan dan tahun ajaran baru.



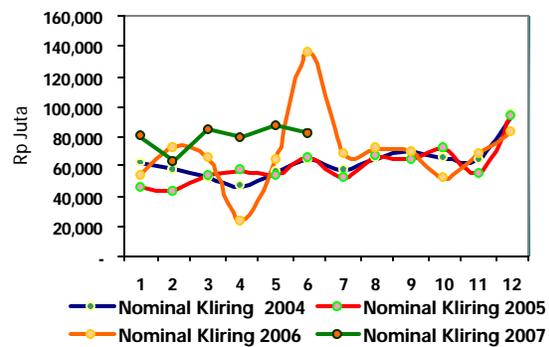
Grafik III.22
 Netflow Kas Titipan di Gorontalo

2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp247,97 miliar atau naik 9,23% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat perputaran kliring sebesar Rp227,02 miliar. Sementara itu jumlah warkat yang dikliringkan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 11,53% atau menjadi sebesar 10.980 lembar. Meskipun secara kumulatif cenderung mengalami penurunan perputaran nominal maupun warkat yang dikliringkan, namun bila dihitung berdasarkan rata-rata harian maka nominal kliring yang diserahkan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan justru meningkat. Tercatat rata-rata harian nominal kliring meningkat 7,64% dibandingkan triwulan sebelumnya atau menjadi sebesar Rp4 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik 9,91% yaitu dari 161 lembar per hari pada triwulan sebelumnya menjadi 177 lembar per hari pada triwulan laporan.



Grafik III.23
Perputaran Warkat Kliring Non BI di Gorontalo

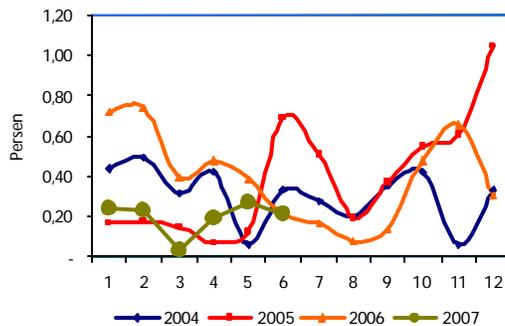


Grafik III.24
Perputaran Nominal Kliring Non BI di Gorontalo

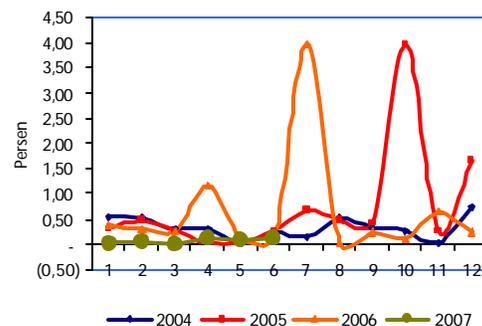
Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring mengalami peningkatan yaitu dari 0,17% pada triwulan I-2007 menjadi 0,23% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat mengalami

peningkatan dari 0,03% pada triwulan I-2007 menjadi 0,11% pada triwulan laporan.

Meningkatnya perputaran kliring baik nominal maupun warkat secara kumulatif yang diikuti dengan meningkatnya transaksi kliring harian rata-rata dibandingkan triwulan sebelumnya merupakan dampak dari meningkatnya kegiatan perbankan khususnya transaksi giral di Gorontalo serta kegiatan ekonomi terkait faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan, musim liburan dan tahun ajaran baru).



Grafik III.25
 Rasio Warkat Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo



Grafik III.26
 Rasio Nominal Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo

Bab IV Keuangan Daerah

A. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

Jumlah dana perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat yang dialokasikan ke Provinsi Gorontalo pada tahun 2007 mencapai Rp1,78 Triliun. Berdasarkan komponen pembentuknya, dana perimbangan ini meliputi Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp1,52 triliun dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp263,42 miliar yang tersebar di 4 kabupaten, 1 kota dan 1 provinsi di Gorontalo. Tercatat untuk DAU, Provinsi Gorontalo mendapatkan alokasi yang terbesar yaitu sebesar Rp391 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Boalemo dengan jumlah alokasi DAU sebesar Rp174,61 miliar. Sementara itu, untuk DAK, jumlah alokasi dana yang terbesar diterima oleh Kabupaten Gorontalo sebesar Rp70,54 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bone Bolango sebesar Rp42,67 miliar.

Tabel IV.1.
Alokasi Dana Perimbangan (DAU dan DAK)
di Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Kabupaten / Provinsi	Milliar Rp			
	DAU	DAK	Dana Perimbangan (DP)	Share DP thd Total
Kab. Boalemo	174,613	55,121	229,734	12.88
Kab. Gorontalo	335,122	70,544	405,666	22.74
Kota Gorontalo	230,813	32,745	263,558	14.77
Kab. Pohuwato	192,720	62,332	255,052	14.30
Kab. Bone Bolango	196,016	42,676	238,692	13.38
Provinsi Gorontalo	391,391	-	391,391	21.94
TOTAL	1,520,675	263,418	1,784,093	100.00

B. Perkembangan Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi

Target pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo di Tahun 2007 sebesar Rp447,69 miliar. Jumlah ini kemudian bertambah dengan dialokasikannya dana darurat

sebesar Rp2,60 miliar yang dimasukkan dalam pos lain-lain pendapatan yang sah sehingga total target pendapatan di Tahun 2007 sebesar Rp450,29 atau meningkat 0,58% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, belanja daerah provinsi direncanakan sebesar Rp451,78 miliar atau sedikit mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp448,72 miliar.

1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal dalam APBD Tahun 2007 yang hanya sebesar 11,22%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo lebih didominasi oleh penggunaan dana-dana yang berasal dari pusat dengan pangsa sebesar 88,78% terhadap total target pendapatan. Jumlah ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya dimana pangsa dana pusat hanya sebesar 89,43%.

Tabel IV.2
 Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo

Miliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi Q2 - 2007	Pencapaian (Persen)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	27.69	54.84
Dana Perimbangan	397.19	229.11	57.68
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	0.80	13.84
Dana Alokasi Umum	291.39	169.98	58.33
Dana Penyesuaian	100.00	58.33	58.33
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.60	-	-
Jumlah Pendapatan	450.29	256.81	57.03

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Realisasi pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo s.d. Q2-2007 telah mencapai Rp256.81 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 57,03% dari target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Cakupan penerimaan daerah tersebut meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp27,69 miliar, dana perimbangan sebesar Rp229,11 miliar serta lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp2,60 miliar (untuk

dana darurat). Realisasi PAD yang telah melampaui jumlah 50% dari target yang ditetapkan di awal tahun tersebut sudah cukup baik dan diperkirakan akan semakin meningkat pada triwulan berikutnya.

Berdasarkan komponen pembentuknya, komponen utama dana perimbangan berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp169,98 miliar dengan prosentase pencapaian hingga Q2-2007 sebesar 58,33 %, berikutnya adalah dana penyesuaian sebesar Rp58,33 milliar dengan prosentase pencapaian sebesar 58,33% dan dana bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp803 juta dengan prosentase pencapaian sebesar 54,84%.

2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. Q2-2007 mencapai Rp171,38 milliar dengan prosentase pencapaian sebesar 37,94%. Pencapaian ini relatif rendah bila dibandingkan dengan periode pelaporan yang sudah melampaui pertengahan tahun anggaran. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi belanja pegawai/personalia, barang dan jasa, belanja subsidi, belanja bantuan sosial, belanja hibah, belanja tak terduga, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan serta belanja modal.

Tabel IV.3
 Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo

Miliar Rp

Uraian	APBD 2007	Realisasi Q2-2007	
		Nominal	Pencapaian (Persen)
Belanja Pegawai/Personalia	156.71	59.22	37.79
Belanja Barang dan Jasa	118.11	36.48	30.89
Belanja Subsidi	2.50	-	-
Belanja Bantuan Sosial	3.70	1.83	49.46
Belanja Hibah	6.60	0.42	6.41
Belanja Tak Terduga	1.70	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	32.50	11.93	36.70
Belanja Modal	129.97	61.50	47.32
Jumlah Belanja	451.78	171.38	37.94

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Menurut pangsanya, komponen terbesar belanja daerah pada triwulan laporan diperuntukkan bagi belanja modal sebesar Rp61,50 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 47,32% dari rencana yang ditetapkan pada awal tahun. Berikutnya adalah belanja pegawai/personalia yang mencapai Rp59,22 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 37,79%. Selanjutnya adalah belanja barang dan jasa sebesar Rp36,48 miliar dengan prosentase pencapaian 30,89%, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan sebesar Rp11,93 miliar (prosentase realisasi 36,70%), belanja bantuan sosial sebesar Rp1,83 miliar (prosentase realisasi 49,46%) dan belanja hibah sebesar Rp423 juta (prosentase realisasi 6,41%)

Dibandingkan triwulan sebelumnya, prosentase realisasi belanja pemerintah dalam triwulan laporan mulai menunjukkan peningkatan yaitu dari 14,86% meningkat lebih dari 2(dua) kali lipat menjadi 37,94%. Namun demikian, pencapaian ini masih dirasa belum terlalu optimal sehubungan periode tahun anggaran yang telah melewati pertengahan tahun. Sementara itu, kegiatan investasi pemerintah daerah hingga Q2-2007 yang tercermin dari realisasi belanja modal mencapai Rp61,50 miliar atau 47,32% dari total realisasi belanja daerah provinsi.

3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 4,77% dan 2,67% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 7,44% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan akhir triwulan laporan mengalami kontraksi sebesar Rp77,92 miliar

yang berarti realisasi penerimaan daerah lebih besar dibandingkan realisasi pengeluaran daerah.

Tabel IV.4.
Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil

Milliar Rp

Belanja Daerah	APBD 2007	Realisasi Q2-2007	
		Nominal	% PDRB *)
Konsumsi Pemerintah	321.81	109.88	4.77
Belanja Pegawai/Personalia	156.71	59.22	2.57
Belanja Barang dan Jasa	118.11	36.48	1.58
Belanja Subsidi	2.50	-	-
Belanja Bantuan Sosial	3.70	1.83	0.08
Belanja Hibah	6.60	0.42	0.02
Belanja Tak Terduga	1.70	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	32.50	11.93	0.52
Pembentukan Modal Tetap Bruto	129.97	61.50	2.67
Belanja Modal	129.97	61.50	2.67
Jumlah Belanja	451.78	171.38	7.44

Keterangan : PDRB Q1 s.d. Q2 -2007 (Harga Berlaku)

Tabel IV.5.
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar

Milliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi Q2-2007	
		Nominal	% PDRB *)
A. PENDAPATAN	450.29	256.81	11.16
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	27.69	1.20
Dana Perimbangan	397.19	229.11	9.95
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	0.80	0.03
Dana Alokasi Umum	291.39	169.98	7.38
Dana Penyesuaian	100.00	58.33	2.53
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.60	0.00	0.00
B. BELANJA	451.78	171.38	7.44
Belanja Pegawai/Personalia	156.71	59.22	2.57
Belanja Barang dan Jasa	118.11	36.48	1.58
Belanja Subsidi	2.50	0.00	0.00
Belanja Bantuan Sosial	3.70	1.83	0.08
Belanja Hibah	6.60	0.42	0.02
Belanja Modal	129.97	61.50	2.67
Belanja Tak Terduga	1.70	0.00	0.00
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	32.50	11.93	0.52
C. SURPLUS/DEFISIT	1.49	-85.42	-3.71
D. PEMBIAYAAN (NETTO)	-1.49	7.50	0.33
DAMPAK RUPIAH	0.00	-77.92	-3.38

Keterangan : PDRB Q1 s.d. Q2 -2007 (Harga Berlaku)

Bab V Kesejahteraan Masyarakat

Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja di tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 405.840 orang di Bulan Februari Tahun 2007. Dari jumlah tersebut tercatat 92,74% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 7,26% merupakan pengangguran. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 7,18% dari total angkatan kerja. Jumlah ini terus bertambah hingga mencapai jumlah 45.360 orang di Tahun 2004 atau 12,29% dari total angkatan kerja yang ada. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota di Gorontalo antara lain berupa program revitalisasi pertanian khususnya untuk komoditi jagung menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Terbukti di awal tahun 2005, jumlah pengangguran mengalami penurunan *significant* menjadi hanya sebesar 9,79% dari total angkatan kerja pada saat itu. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, kebijakan pemerintah pusat untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) di dalam negeri lebih dari 80% menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menurun termasuk pula di Provinsi Gorontalo. Hal ini tercermin dari hasil Sakernas dimana angka pengangguran mencapai 53.223 orang atau sebesar 14,04% terhadap total angka pengangguran pada saat itu. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak kurun waktu tahun 2001 s.d. awal 2007. Mencermati perkembangan yang ada tersebut, pemerintah daerah baik provinsi, kabupaten dan kota melalui dinas, badan dan instansi terkait lainnya termasuk masyarakat perbankan berusaha keras untuk mengangkat kembali tingkat kesejahteraan masyarakat Gorontalo. Berbagai program pembangunan dilakukan. Hasilnya, angka pengangguran berhasil diredam bahkan diturunkan menjadi hanya sebesar 7,26% dari total angkatan kerja yang ada di Bulan Februari Tahun 2007.

Tabel V.1.
 Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo

Orang

Tahun	Angkatan Kerja			Prosentase		
	Bekerja	Tidak Bekerja	Total	Bekerja	Tidak Bekerja	
2001	327,016	27,576	354,592	92.22	7.78	
2002	285,966	43,392	329,358	86.83	13.17	
2003	321,766	36,414	358,180	89.83	10.17	
2004	323,625	45,360	368,985	87.71	12.29	
2005	Februari	350,191	37,993	388,184	90.21	9.79
	November	325,899	53,223	379,122	85.96	14.04
2006	Februari	339,635	36,758	376,393	90.23	9.77
	Agustus	364,176	30,039	394,215	92.38	7.62
2007	Februari	376,383	29,457	405,840	92.74	7.26

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo , Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 6-7 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada awal Tahun 2007 tercatat mencapai 219,829 orang atau sebesar 58,41% dari total tenaga kerja yang terserap di seluruh sektor. Jumlah ini meningkat sebesar 13,25% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 194.107 orang. Setelah sektor pertanian, sektor berikutnya dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 13,49% dan 11,87% dari total tenaga kerja yang terserap. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel V.2.
 Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
 Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang									
	2001	2002	2003	2004	2005		2006		2007	Tumbuh Y.o.Y
					Feb	Nov	Feb	Ags		
Pertanian	204,504	159,060	197,538	155,465	184,042	166,622	194,107	201,743	219,829	13.25
Pertambangan	2,825	1,734	4,664	4,545	2,205	4,933	4,328	1,500	2,560	(40.85)
Industri Pengolahan	18,068	17,628	19,638	26,265	24,761	24,861	22,195	34,622	23,418	5.51
Listrik, Gas & Air Bersih	-	558	269	2,085	1,087	360	327	663	526	60.86
Bangunan	6,402	7,044	10,044	12,560	9,149	11,608	8,701	12,367	9,054	4.06
Perdagangan, Hotel & Restoran	37,616	41,412	35,370	52,605	56,599	42,454	44,748	36,418	50,786	13.49
Pengangkutan & Komunikasi	19,863	21,582	17,600	24,030	22,593	29,171	20,833	24,539	22,567	8.32
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,548	1,086	2,543	3,000	3,057	1,830	3,132	4,713	2,972	(5.11)
Jasa-Jasa	36,190	35,862	34,100	43,070	46,698	44,060	41,264	47,611	44,671	8.26
Total	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191	325,899	339,635	364,176	376,383	10.82

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo , Sakernas

Tabel V.3.
 Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
 Provinsi Gorontalo

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005		2006		2007
					Feb	Nov	Feb	Ags	Feb
Formal	71,638	77,310	71,575	71,907	72,726	70,045	74,187	85,536	82,077
Informal	255,378	208,656	250,191	251,718	277,465	255,854	265,448	278,640	294,306
Jumlah	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191	325,899	339,635	364,176	376,383

Sumber : BPS, Sakernas

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo , Sakernas

Dominasi penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor primer, menyebabkan sektor informal lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2007, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada awal tahun 2007, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 78,19% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi sedikit dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 78,16%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI

A. OUTLOOK KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan III-2007 diperkirakan masih tetap akan didorong oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah. Meningkatkan konsumsi rumah tangga antara lain berkenaan dengan berlangsungnya bulan suci ramadhan selama triwulan mendatang yang mendorong peningkatan permintaan masyarakat khususnya kebutuhan pokok sehari-hari. Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah juga diperkirakan akan meningkat dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Hal ini didasari oleh belum terlalu optimalnya realisasi belanja pemerintah daerah pada 2 (dua) triwulan sebelumnya dimana hingga akhir Juni 2007, prosentase realisasi belanja pemerintah Provinsi Gorontalo baru sebesar 37,94%.

1. Prospek Penawaran Agregat

Dari sisi penawaran, pada triwulan mendatang diperkirakan akan terjadi sedikit perlambatan pada sektor pertanian sehubungan dengan selesainya masa panen dan memasuki musim tanam yang menyebabkan jumlah produksi sektor pertanian menjadi terbatas. Di sisi lain, lain kondisi alam yang kurang mendukung (memasuki musim pancaroba/peralihan), khususnya untuk sektor perikanan laut, akan cukup memberikan tekanan tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi Gorontalo. Diperkirakan faktor yang menjadi motor penggerak pertumbuhan Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran khususnya sub sektor perdagangan mengingat sebagian besar masyarakat Gorontalo merupakan pemeluk agama Islam sehingga menghadapi bulan suci ramadhan diperkirakan transaksi perdagangan meningkat. Sektor lainnya yang menjadi motor penggerak pertumbuhan di Gorontalo adalah sektor bangunan, mengingat masih maraknya

pembangunan sarana dan prasarana daerah, pusat perbelanjaan, perumahan dan pusat perkantoran. Selain di dukung oleh meningkatnya permintaan, tumbuhnya sektor bangunan juga disebabkan oleh kecenderungan menurunnya suku bunga yang terjadi sejak pertengahan tahun. Konsistensi dari pertumbuhan sektor bangunan ini, antara lain tercermin dari terus maraknya pembangunan properti (hotel, ruko dan perumahan). Sektor angkutan dan komunikasi juga diperkirakan akan memberikan andil cukup besar selama triwulan mendatang. Hal tersebut dikarenakan mulai maraknya iklim persaingan jaringan telekomunikasi seluler di Gorontalo dengan penambahan/pelebaran jaringan komunikasi melalui pemasangan menara pemancar. Selain itu, dengan terkendalinya inflasi, baik secara nasional maupun regional, menyebabkan harga alat telekomunikasi menurun sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Demikian pula halnya dengan sub sektor pengangkutan diperkirakan akan mengalami peningkatan sehubungan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat keluar dan masuk ke Gorontalo guna merayakan hari raya lebaran di kampung halaman masing-masing. Kondisi ini akan terus berlangsung hingga pertengahan oktober 2007. Sementara itu perkembangan sektor jasa diperkirakan juga masih akan positif. Hal ini seiring dengan perkiraan meningkatnya jumlah realisasi belanja pemerintah daerah di triwulan mendatang.

2. Prospek Permintaan Agregat

Dari sisi permintaan, pendorong utama diperkirakan masih akan di dorong oleh kinerja sektor konsumsi, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan meningkat, terutama untuk persiapan menjelang bulan suci ramadhan, dimana perilaku konsumsi rumah tangga akan meningkatkan persediaan di rumah, terutama untuk bahan makanan. Sedangkan konsumsi rumah tangga untuk non-makanan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan terutama untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang dan perumahan. Untuk perumahan, konsumsi mendatang diperkirakan akan tampak melalui peningkatan kredit

konsumsi untuk perumahan. Untuk konsumsi pemerintah, pada triwulan mendatang juga akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, seiring dengan mulai terealisasinya belanja-belanja pemerintah, mengingat sampai dengan Q2-2007 baru terealisasi sebesar 37,94%. Kinerja investasi pada triwulan mendatang diperkirakan masih mengalami pertumbuhan tipis, mengingat banyak investasi di Gorontalo yang bersifat long period yang membutuhkan waktu lebih dari 1 tahun, sehingga dampak perekonomiannya juga dirasakan secara perlahan seiring dengan proses investasinya. Dari sisi pembiayaan, kegiatan investasi Tahun 2007 diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan yang berasal dari pemerintah, kredit perbankan, lembaga keuangan non bank, eksternal, serta sumber pembiayaan lainnya, seperti modal sendiri dan penyisihan laba. Mengacu Dana Alokasi Khusus yang disalurkan oleh pemerintah pusat ke Gorontalo di Tahun 2007, jumlah dana yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, air bersih, dll paling kurang berjumlah Rp116,19 miliar. Jumlah ini bahkan bisa lebih tinggi oleh karena alokasi DAK pada bidang-bidang lain memungkinkan untuk diklasifikasikan dalam kegiatan investasi.

Tabel VI. 1.
 Dana Alokasi Khusus Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Kabupaten / Provinsi	Dana Alokasi Khusus (DAK)									TOTAL
	Bidang Pendidikan	Bidang Kesehatan	Bidang Infrastruktur			Bidang Kelautan dan Perikanan	Bidang Pertanian	Bidang Praspem	Bidang Lingkungan Hidup	
			Jalan	Irigasi	Air Bersih					
Kab. Boalemo	10,270	7,245	18,540	1,670	2,412	2,223	3,536	8,358	867	55,121
Kab. Gorontalo	14,415	10,519	25,930	7,667	3,130	3,922	4,127		834	70,544
Kota Gorontalo	10,647	7,088	6,950		2,199	2,166	2,950		745	32,745
Kab. Pohuwato	10,187	7,065	26,758	5,080	2,662	3,562	4,183	2,024	811	62,332
Kab. Bone Bolango	11,481	8,265	8,620	1,990	2,581	2,304	4,127	2,497	811	42,676
Provinsi Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	57,000	40,182	86,798	16,407	12,984	14,177	18,923	12,879	4,068	263,418

Sumber : DPJKPD, Depkeu

Berdasarkan alasan-alaidak alasan tersebut di atas, dan bila tidak ada kejadian yang cukup mengganggu proses kinerja pembangunan, seperti bencana alam, maka diperkirakan perekonomian Gorontalo pada triwulan mendatang akan tumbuh positif walaupun dengan laju yang sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan laporan. Adapun perkiraan pertumbuhan tahunan ekonomi Gorontalo pada triwulan mendatang adalah sebesar 8,04%.

Tabel VI.2.
 Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor	2005	2006	2007*	2006				2007		
				Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2**)	Q3**)
Pertanian	7.45	7.94	7.29	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	8.69
Pertambangan & Penggalian	9.65	11.26	6.28	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	11.02
Industri Pengolahan	4.73	-5.93	0.07	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	3.77
Listrik, Gas dan Air Bersih	5.44	1.56	3.06	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	6.01
Bangunan	4.84	12.42	7.78	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	8.30
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.89	6.87	6.20	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	8.23
Transportasi dan Komunikasi	9.36	9.75	8.61	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.63	9.57
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	-3.58	7.44	10.66	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	6.82
Jasa-jasa	15.61	9.93	7.90	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	8.17
PDRB	7.19	7.30	7.10	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

*) Angka Sementara

***) Angka Perkiraan BI Manado

Tabel VI.3.
 Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo
 Sisi Permintaan/Sektoral

Rincian	2005	2006	2007*	2006				2007		
				Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2**)	Q3**)
Konsumsi	12.44	13.00	5.27	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	10.60
Konsumsi Rumah Tangga	5.46	3.59	2.71	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	5.24
Konsumsi Pemerintah	32.32	30.19	10.40	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.80
Pembentukan Modal Tetap Bruto	8.15	7.91	15.66	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	6.67
Perubahan Stok	-28.35	18.94	12.87	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-3.56	2.51
Ekspor	8.90	20.19	14.05	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	17.25	18.93
Impor	819.11	23.34	8.21	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.27
PDRB	7.19	7.30	7.10	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

*) Angka Sementara

***) Angka Perkiraan BI Manado

B. OUTLOOK INFLASI

Laju inflasi di wilayah Gorontalo pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Kecenderungan kenaikan harga tersebut antara lain dipicu oleh dampak kenaikan harga beras dan minyak goreng yang belum juga mampu diatasi dengan baik. Namun demikian, beberapa komoditi tercatat mengalami penurunan harga. Pada triwulan mendatang diperkirakan tekanan inflasi akan cukup besar khususnya dari sisi permintaan, terutama tekanan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi seiring dengan memasukinya bulan suci ramadhan. Tekanan tersebut diakibatkan karena pola konsumsi rumah tangga yang berjaga-jaga dalam menghadapi bulan suci dimaksud dengan maksud agar tidak terjadi kekurangan stok bahan makanan di rumah. Diperkirakan bahan makanan yang akan memberikan tekanan inflasi adalah komoditi beras serta gula, mengingat persediaan beras yang berkurang karena selesainya masa

panen serta berkurangnya pasokan gula lokal dan impor. Selain itu juga diperkirakan komoditas minyak goreng akan turut memberikan tekanan yang cukup berarti mengingat tingkat konsumsi minyak goreng menjelang bulan suci diperkirakan meningkat. Sedangkan untuk kelompok sandang diperkirakan juga akan memberikan tekanan namun belum cukup berarti mengingat pola konsumsi masyarakat untuk sandang tersebut akan meningkat pada saat mendekati hari lebaran. Disisi lainnya, diperkirakan terjadi peningkatan permintaan terhadap perumahan sehingga cukup mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok perumahan-air-listrik-gas-bahan bakar. Sedangkan tekanan untuk bahan bakar sendiri (BBM) diperkirakan akan semakin menurun. Meskipun diperkirakan terdapat tekanan dari beberapa kelompok barang/jasa, namun diperkirakan tekanan tersebut masih cukup kecil sehingga diperkirakan pada triwulan mendatang laju inflasi cenderung melambat. Perlambatan tersebut disebabkan pada kesiapsediaan pemasok untuk menjaga stok persediaannya dalam menghadapi bulan suci mendatang. Diperkirakan laju inflasi secara tahunan mendatang pada kisaran $2,5\% \pm 1\%$ (y.o.y).

C. PROSPEK PERBANKAN

Pada triwulan II-2007, kondisi likuiditas moneter di Provinsi Gorontalo secara umum masih berada dalam tingkatan yang cukup guna membiayai kegiatan perekonomian daerah. Kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pertumbuhan kredit perbankan selama semester I-2007 relatif cukup tinggi yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit nasional. Salah satu faktor pertumbuhan kredit tersebut adalah penurunan BI-rate dari 9,75% pada akhir tahun 2006 sampai pada 8,50% pada akhir Juni 2007, meskipun penurunan BI-rate tersebut belum dapat secara langsung menstimulus pertumbuhan kredit produktif. Diperkirakan ke depan, pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan seiring dengan kondisi makro ekonomi yang masih sedikit berfluktuasi. Kondisi tersebut terutama dipicu oleh fluktuasi nilai tukar

sehingga diperkirakan perbankan cenderung untuk berhati-hati. Kondisi tersebut tentunya berimbas kepada penghimpunan dana pihak ketiga. Ke depan, penghimpunan DPK diperkirakan akan mengalami perlambatan seiring dengan sinyal tingkat suku bunga SBI (BI-rate) yang cenderung akan tetap dipertahankan untuk berada pada level yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan stabilitas harga-harga barang dan jasa secara umum.

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

Rincian	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Konsumsi	578,797	634,637	627,720	705,668	634,014	650,510
Konsumsi Swasta	368,379	373,618	379,823	386,879	386,773	381,773
Konsumsi Pemerintah	210,418	261,019	247,897	318,789	247,241	268,737
Pembentukan Modal Tetap Bruto	189,359	199,124	205,987	208,796	194,465	202,093
Perubahan Stok	-163,064	-204,303	-171,570	-280,943	-179,431	-176,062
Ekspor	74,518	76,772	79,885	81,243	87,119	81,255
Impor	149,724	163,074	172,100	181,912	171,372	172,115
PDRB	529,886	543,156	569,924	532,852	564,795	585,682

*) Estimasi Bank Indonesia Manado

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

Sektor	2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Pertanian	166,472	170,747	184,872	145,169	176,362	189,288
Pertambangan & Penggalian	5,038	5,223	5,420	5,594	5,621	5,465
Industri Pengolahan	43,877	44,680	46,461	46,429	44,174	45,436
Listrik, Gas & Air Bersih	3,005	3,115	3,246	3,273	3,230	3,216
Bangunan	39,790	41,168	42,643	43,910	43,684	42,851
Perdagangan, Hotel & Restoran	71,864	74,385	77,767	77,328	77,945	84,856
Pengangkutan & Komunikasi	53,497	55,381	57,289	58,572	58,652	57,474
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	45,080	45,741	46,680	47,638	48,757	47,204
Jasa-Jasa	101,262	102,715	105,546	104,939	106,370	109,893
PDRB	529,885	543,155	569,924	532,852	564,795	585,682

*) Estimasi Bank Indonesia Manado

LAMPIRAN II

LAJU PERTUMBUHAN PROVINSI GORONTALO

Rincian	Pertumbuhan Tahunan (yoy)						
	2006				2006	2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	20.94	1.16	1.47	-0.49	4.99	4.99	7.26
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	49.12	45.35	36.82	70.08	50.60	17.50	5.61
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB)	24.88	11.24	18.40	13.26	16.59	2.70	6.32
Perubahan Stok	-29.17	-20.48	-20.76	-11.08	-19.60	11.72	-3.56
Ekspor	-12.62	12.23	33.04	45.85	15.95	16.91	17.25
Dikurangi Impor	1,060.47	972.43	980.22	983.33	996.15	14.46	18.19
PDRB	19.41	2.68	1.28	8.78	7.43	6.06	8.32

Sektor	Pertumbuhan Tahunan (yoy)						
	2006				2006	2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2
1.PERTANIAN	9.21	6.82	-2.97	26.71	8.08	5.94	12.22
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	27.32	-0.44	9.16	12.94	11.27	11.57	9.00
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	16.13	-13.60	-8.00	-12.21	-5.93	0.68	1.77
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	13.01	-4.91	1.28	-1.00	1.55	3.63	2.18
5.BANGUNAN	19.22	6.77	16.23	8.74	12.42	9.79	8.76
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	30.22	-0.34	3.90	4.13	8.03	8.46	8.78
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	26.14	7.91	2.63	6.20	9.75	4.65	6.63
8.KUANGAN,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	-2.76	-11.85	-13.29	-14.78	-10.98	8.16	7.44
9.JASA - JASA	45.57	11.09	14.31	18.65	20.91	5.04	5.65
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	19.41	2.68	1.28	8.78	7.43	6.06	8.32

LAMPIRAN III

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN PROVINSI GORONTALO

INDIKATOR	2005				2006				2007	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
I. MAKRO REGIONAL										
1. PDRB Harga Konstan 2000 (Rp Juta)	443,369	528,729	562,969	490,255	529,885	543,155	569,924	532,852	564,795	585,682
2. Pertumbuhan Ekonomi (y.o.y) %	17.15	5.49	11.81	-3.61	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59	8.32
3. Laju Inflasi (y.o.y) %	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59	18.68	7.54	3.55	5.07
4. Laju Inflasi (q.t.q) %	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56	-1.00	2.34	3.49	-1.24	0.46
5. Inflasi Bahan Makanan (q.t.q) %	0.78	-1.40	-2.06	21.94	6.41	-4.58	6.08	9.11	-4.86	0.19
6. Inflasi Makanan Jadi (q.t.q) %	2.42	1.49	2.33	3.04	2.45	3.48	0.44	2.05	2.86	0.24
7. Inflasi Perumahan (q.t.q) %	3.13	-0.20	1.47	16.46	-0.15	0.23	0.41	-0.02	0.13	0.73
8. Inflasi Sandang (q.t.q) %	3.70	3.88	4.81	3.21	2.87	3.75	0.98	0.39	0.24	0.90
9. Inflasi Kesehatan (q.t.q) %	3.11	4.81	8.00	8.41	6.68	4.96	1.59	0.59	0.12	0.90
10. Inflasi Pendidikan (q.t.q) %	11.28	12.06	7.57	7.80	7.50	7.18	0.21	-0.03	0.00	0.12
11. Inflasi Transportasi (q.t.q) %	23.73	19.91	19.58	45.32	24.26	22.73	-0.04	0.02	0.16	0.74
II. MONETER										
1. M ₁ (Rp miliar)	175	177	207	279	230	316	311	370	258	303
2. M ₂ (Rp miliar)	795	847	891	1,010	1,075	1,216	1,264	1,377	1,370	1,527
3. Suku Bunga SBI 1 Bulan (%) Akh.Tw.	7.44	8.25	10.00	12.75	12.75	12.25	11.25	9.75	9.00	8.50
III. PERBANKAN										
A. Jaringan Kantor										
1. Bank Umum										
1.1. Konvensional	38	38	38	38	42	42	42	58	45	45
1.2. Syariah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)										
2.1. Konvensional	6	7	7	8	8	8	8	8	7	7
2.2. Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B. Perkembangan Usaha (Rp miliar)										
1. Total Asset										
1.1. Bank Umum	1,002	1,071	1,085	1,219	1,281	1,426	1,474	1,558	1,573	1,746
1.2. BPR	18	19	20	20	20	21	21	23	21	21
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp miliar)										
2.1. Deposito										
- Bank Umum	156	159	162	168	278	305	318	225	404	426
- BPR	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4
2.2. Giro Bank Umum (Rp miliar)	129	133	159	237	181	240	230	315	215	244
2.3. Tabungan (Rp miliar)										
- Bank Umum	371	393	386	433	428	491	513	626	552	636
- BPR	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3
3. Kredit (Rp miliar)										
3.1. Bank Umum	772	837	883	894	931	989	1,023	1,044	1,104	1,251
3.2. BPR	16	17	15	14	15	14	15	13	13	13
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) %										
4.1. Bank Umum	101.98	103.21	103.64	91.69	88.86	82.00	84.00	78.41	82.92	84.59
4.2. BPR	316.22	225.96	214.39	227.74	148.64	219.78	234.17	206.19	200.86	203.98
5. Non Performing Loan (NPL) %										
5.1. Bank Umum	3.63	5.66	5.57	5.30	5.68	6.89	5.46	4.34	4.47	4.39
5.2. BPR	23	22	22	23	24	25	27	26	29	26
IV. SISTEM PEMBAYARAN										
1. Kas Titipan (Rp miliar)										
1.1. Inflow	58.2	70.0	75.9	90.4	69.0	98.9	111.6	230.4	95.4	161.9
1.2. Outflow	69.8	100.6	100.4	124.6	89.7	114.1	103.7	258.8	116.5	136.6
2. Kliring Non BI										
2.1. Volume Kliring (Lembar)	7,338	9,203	10,641	12,132	9,219	9,959	10,958	10,094	9,845	10,980
2.2. Nominal Kliring (Rp juta)	143,458	176,458	183,066	219,547	192,428	224,191	209,689	203,153	227,024	247,974
2.3. Rata2 Volume Kliring/hari (Lembar)	124	149	166	204	149	161	174	180	161	177
2.4. Rata2 Nominal Kliring/hari (Rp juta)	2,428	2,841	2,858	3,689	3,108	3,477	3,328	8,820	3,717	4,001

LAMPIRAN IV

SURVEY-SURVEY YANG DILAKUKAN KBI MANADO DI GORONTALO

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)

Ruang lingkup SKDU meliputi kegiatan dunia usaha seperti produksi, investasi, penyerapan tenaga kerja, termasuk ekspektasi mengenai hal tersebut disetiap sektor ekonomi (sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai indikasi dan salah satu pendekatan/proksi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil, baik pada triwulan berjalan maupun triwulan yang akan datang.

Pengolahan data hasil survei menggunakan metode saldo bersih dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun". Hasil net balance setiap sektor kemudian dikalikan dengan bobot sektor yang dihitung dari pangsa sektor tersebut, sehingga diperoleh saldo bersih tertimbang (weighted net balace). Jumlah saldo bersih tertimbang saeluruh sektor menjadi proksi dari kegiatan usaha sektor riil.

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Inflasi</i>	Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari penawaran maupun dari permintaan.
<i>Food Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang-barang makanan.
<i>Administered Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur/ dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, Tarif listrik, telpon, dll.
<i>Traded Inflation</i>	Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
<i>Inflation Month to Month</i>	Perbandingan atau nisbah indeks harga konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m)
<i>Inflasi Year to Date</i>	Inflasi kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisba) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d)
<i>Inflasi Year on Year</i>	Atau inflasi tahunan adalah Inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada

	bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y)
<i>Inflasi Quarter to Quarter</i>	Atau inflasi triwulan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan indeks harga konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q)
<i>PDB dan PDRB</i>	Atau produk domestik bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kecamatan) disebut PDRB (produk domestik regional bruto)
<i>M1</i>	Disebut sebagai narrow money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral
<i>M2</i>	Disebut broad money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
<i>Mo</i>	Disebut uang primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat dibank sentral.
<i>Uang Kartal</i>	Uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara (KPKN) dan bank umum.
<i>Uang Giral</i>	Terdiri dari rekening giro masyarakat masyarakat dibank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanann penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
<i>NIM</i>	Singkatan dari Net Interest Margin adalah selisih antara

	pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
<i>NPLs</i>	Singkatan dari non performing loan disebut juga kredit bermasalah, dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan(4) dan macet (5) menurut ketentuan BI.
<i>Restrukturisasi kredit</i>	Upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
<i>UMKM</i>	Singkatan dari Sektor Usaha Mikri, Kecil Menengah yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 Juta s/d Rp 5 Milyar.
<i>UYD</i>	Singkatan dari uang yang diedarkan, adalah uang kartalyang berada dimasyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
<i>Inflow</i>	Uang kartal yang masuk ke BI, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.
<i>Outflow</i>	Uang kartal yang keluar dari BI melauai proses penarikan uang tunai bank umum dari giro di BI atau pembayaran tunai melalui BI.
<i>Netflow</i>	Selisih antara outflow and inflow.
<i>PTTB</i>	Pemberian tanda tidak berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh BI tersebut dapat berada dalm kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.